

[www.dharmaprabha.or.id](http://www.dharmaprabha.or.id)

# DHARMA PRABHA

MEMPERKOKOH DAN MEMPERLUAS WAWASAN BUDDHIS

Sejuta Cinta  
Sejuta Harapan

BOROBUDUR  
23 JULI 2005

diriprinto

Edisi

46

Agustus 2005

# DUNIA PLASTIK

Plastik, Karpét, Busa.

Jl. Malioboro 17 Yogyakarta, Telp. (0274)588971 - 582548



*Uyasan Bhakti Manggala Dharma,  
Generasi Muda Cetiya Buddha Prabha, dan  
Segenap Redaksi Dharma Prabha*

*Mengucapkan* **Selamat & Sukses**

ATAS TERSELENGGARANYA

*Sejuta Pelita Sejuta Harapan*

**HUT ke-50 & MAJELIS BUDDHAYANA INDONESIA**

Sejuta Pelita Sejuta Harapan  
Candi Borobudur 2005



*“Untuk benar-benar mempraktekkan Dharma, salah satu yang terpenting adalah merenungi ketidakkekalan. Merenungi kepastian datangnya kematian akan mendorong kita untuk melakukan perbuatan baik.”*

Kematian merupakan hal yang pasti terjadi, cepat atau lambat. Dalam proses kehidupan ini, dari kelahiran kita mengalami sakit, usia tua, dan akhirnya mengalami kematian sebagai suatu awal kehidupan baru. Hendaknya kita benar-benar memiliki persiapan yang matang untuk itu, yaitu karma baik yang dapat kita kumpulkan selama suatu masa kehidupan. Kewaspadaan terhadap kematian diperlukan untuk menunjang hal tersebut, tetapi bukanlah dengan ketakutan yang berlebihan.

Setelah kematian, salah satu dari 31 jenis alam kehidupan akan menjadi tempat kehidupan kita pada kehidupan yang berikutnya. Tidak jarang juga, ada sebagian orang yang dapat langsung merasakan adanya alam selain alam manusia, misalnya alam peta (alam setan). Keberadaan makhluk-makhluk yang belakangan banyak diekspose di media elektronik tentu mengajak kita semua untuk berpikir. Apakah tayangan tersebut benar-benar bermanfaat atau malah menimbulkan salah kaprah yang berakibat negatif.

Akhir-akhir ini, jika kita mengikuti berita di media massa, kita akan mengetahui bahwa beberapa daerah dilanda kasus busung lapar, kekurangan gizi, muntaber, dan diare. Selain itu, kita juga dikhawatirkan oleh penyebaran virus flu burung. Sebagai umat Buddha yang baik, hendaknya kita meningkatkan kepedulian sosial kita terhadap hal-hal yang terjadi di lingkungan kita. Mungkin kita termasuk orang yang beruntung masih memiliki timbunan karma baik sehingga tidak mengalami hal-hal yang buruk seperti yang dialami saudara-saudara kita di NTB, Tangerang, dan daerah lainnya. Untuk itu, marilah kita senantiasa menanam karma baik supaya terhindar dari hal yang tidak diinginkan dan tingkatkanlah rasa kepedulian kita terhadap sesama. Guru Buddha bersabda, *“Bila kita mengarungi dunia dengan pikiran, maka kita menemukan bahwa diri sendirilah yang paling kita cintai. Karena tidak ada hal lain yang lebih dicintai seseorang selain dirinya sendiri, maka perhatikan dan hormatilah orang lain seperti kamu mencintai dirimu sendiri.”* (Samyutta Nikaya I:75)

Selamat Ulang Tahun ke-60 Republik Indonesia dan  
Selamat Ulang Tahun ke-50 MBI.





## ■ Sajian Utama

### 04 Upaya Mengatasi Ketakutan Menghadapi Kematian Menurut Agama Buddha

Proses kematian pasti terjadi pada setiap makhluk, tetapi manusia tidak menyadari proses perubahan yang terjadi, sehingga muncul kecemasan dan ketakutan menghadapi kematian.

## ■ Sajian Utama

### 16 Dimensi Kehidupan yang Berbeda

Keyakinan apapun, termasuk agama-agama, memiliki klarifikasi dan referensi tersendiri bahwa dunia maya atau dunia lain benar-benar ada, bukan hanya isapan jempol belaka.



## ■ Artikel

### 23 Hantu??? Apakah Ada Bukti Ilmiahnya?

Sejumlah teori-teori ilmiah membuktikan bahwa hantu itu ada.



**Penerbit:** GMCBP bekerjasama dengan DPD IPMKBI Sekber PMVBI. **Pelindung:** Sangha Agung Indonesia Wilayah IV. **Penanggung Jawab:** Ketua Umum GMCBP. **Pemimpin Redaksi :** Julifin. **Sekretaris:** Sri Linda Sartika. **Bendahara:** Eka. **Editor:** Hendry, Heriyanto, Joly, Minerva A.J.Lim. **Redaksi:** Benny, Christina Luis, Irwan, Jenny, Merita, Robin, Susilawati. **Lay-out:** Benny, Erik Wardi, Hariyono. **Sirkulator:** Jimmy Suhendra, Ronny. **No.Rekening Bank :** a.n. Indra Cahaya BCA Pusat Yogyakarta no. 0371566766. **Alamat Redaksi :** Jln. Brigjend Katamso no.3 Yogyakarta 55121, Telp. (0274) 378084. **E-Mail :** redaksi@dharmaprabha.or.id. **Website :** http://www.dharmaprabha.or.id. **Pencetak :** Cahaya Timur Offset Yogyakarta

Redaksi menerima sumbangan artikel, cerpen, dan jenis tulisan lainnya yang sesuai dengan misi "Memperkokoh dan Memperluas Wawasan Buddhis". Tulisan yang dikirim merupakan hasil tulisan sendiri dan belum pernah diterbitkan di media cetak manapun. Tulisan yang dikirim harap disertai dengan tanda pengenal diri. Redaksi berhak untuk mengubah tulisan dengan tidak mengurangi isi dan tema tulisan.

## Keterangan Halaman Muka *Sejuta Pelita Sejuta Harapan* *Candi Borobudur 23 Juli 2005*

### Halaman Muka



### Resensi

- 27 Vimanavatthu, Bikin Hidup Lebih Hidup
- 28 Nuansa Hidup, Saat Ini Adalah Saat Terindah

### Liputan Eksklusif

- 15 Waisak Candi Sewu Umat Buddha DIY & Jateng
- 46 Sejuta Pelita Sejuta Harapan

### Ajaran Dasar

- 33 Tri Ratna  
Buddha, Dharma, Sangha

### Artikel

- 36 Pelimpahan Jasa  
dan Ulambana

### Profil

- 44 Alm. Bpk. Soei Tjie Gwan  
(Sudarmawan)

### Kalyana Putra

- 54 Kegiatan di Bulan Juli
- 55 Laporan Keuangan KP

### English corner

- 58 People and Trust

### 59 Pelajaran Kecil

### Berita

- 50 Waisak 2549 BE di Vihara Buddha Prabha
- 50 Dharmasanti Waisak 2549 BE Umat  
Buddha Provinsi DIY
- 51 Sumbangan Rotary Club untuk Vihara  
Jinadharma Sradha, Wonosari
- 52 Serangkaian Kegiatan Dharma di Awal  
Kepengurusan GMCBP XXII

### Data Donatur

- 56 Donatur Edisi 46, Laporan Keuangan,  
dan Anggaran

### Renungan

- 57 Bagaimana Perasaan Anda?

### Opini

- 22 Di Balik Germerlapnya  
Nyala Sejuta Pelita



# Upaya Mengatasi Ketakutan Menghadapi Kematian Menurut Agama Buddha

Oleh : Bhikkhu Vajhiradhammo

**“Rasa takut adalah satu dari tiga reaksi emosional yang belum dimengerti hingga saat ini, dua yang lainnya adalah cinta dan kemarahan.”**

## A. Pendahuluan

Kematian tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia dan tidak ada yang mampu menghindarinya. Masalah kematian membebani manusia dari awal kelahirannya sebagaimana diungkapkan filsuf Martin Heidegger (1889-1976): *Setelah seseorang lahir, tumbuh menjadi remaja, menjadi tua, dan jatuh sakit, pada akhirnya ia mengalami kematian* (Priastana, 2000:177).

Kematian merupakan proses yang dialami setiap makhluk secara berulang-ulang selama berada dalam lingkaran kehidupan atau *samsara*. Lingkaran ini tidak dapat dihindari. Proses kematian pasti terjadi pada semua makhluk, tetapi manusia tidak menyadari proses perubahan yang terjadi, sehingga muncul kecemasan dan ketakutan menghadapi kematian.

Umat manusia, dari segala jenis kelamin, kedudukan, ras atau kepercayaan akan mengalami kematian. Terjadinya kematian disebabkan oleh kehidupan yang mengalami perubahan. Demikian juga dengan manusia, ia mengalami proses perubahan yang berawal dari kelahiran, umur tua, sakit, dan kemudian kematian.

Orang senantiasa berharap dapat menyongsong saat-saat kematiannya dengan penuh ketenangan, sehingga ia berusaha memenuhi seluruh tugas dan kewajiban dalam kehidupannya, seperti tugas seorang istri, suami, dan anak-anak, dalam waktu bersamaan. Kematian dapat terjadi setiap saat dan tidak mengenal waktu. Karenanya seseorang harus mampu menghadapi saat-saat terakhir dengan berani dan tenang (Dhammananda, 2002:11).



Ketakutan menghadapi kematian melahirkan suatu gagasan atau spekulasi mengenai adanya kekuatan adikodrati di luar diri manusia, dan manusia pun mencari perlindungan pada kekuatan-kekuatan adikodrati agar dibebaskan dari bentuk kematian yang menakutkan. Banyak orang menjadi lebih religius dengan memuja kekuatan adikodrati, dengan harapan setelah mati dapat masuk surga. Sebagai akibat perasaan takut terhadap kematian, timbullah bentuk pandangan-pandangan keliru.

Pandangan keliru menjadikan peristiwa ketakutan terhadap kematian sebagai pusat usaha membangun objek-objek keagamaan dengan memohon berkah untuk mencapai hidup abadi. Manusia berkeinginan untuk hidup kekal dengan menggunakan agama dan mencoba memberi sesuatu yang lebih berarti pada akhir kehidupannya. Ini menunjukkan masih ada yang mengalami ketakutan dalam menghadapi kematian dan sulit menerima kematian sebagai fakta kehidupan (Mukti, 1993:167).

Tidak dipahaminya hakikat kematian dengan benar dapat menimbulkan ketakutan. Kematian dianggap sebagai sesuatu yang mengerikan sehingga pemikiran ini menimbulkan penderitaan. Apabila hakikat kematian telah dipahami, akan timbul pemahaman, pengertian mengenai hakikat segala sesuatu secara apa adanya, yaitu tidak kekal (*anicca*),

sulit dipertahankan (*dukkha*), dan tidak memiliki inti kekal (*anatta*) (*D.ii.157*).

Ketidaktahuan terhadap hakikat sejati kehidupan menyebabkan manusia menderita apabila melihat dan mendengar peristiwa kematian. Begitu menyadari hakikat kehidupan, manusia mampu menghadapi kesementaraan semua hal yang terkondisi dan mencari pembebasan. Sebelum seseorang dapat memutuskan roda *samsara*, mencapai pembebasan abadi (*Nibbana*), maka ia akan tetap mengalami kematian.

Buddha Gotama menjelaskan kepada Patacara bahwa kematian datang tanpa diundang, pergi tanpa diminta. Sesungguhnya kematian entah datang dari mana, kematian singgah barang beberapa hari, melalui suatu jalan kematian datang, melalui jalan lain kematian pergi. Meninggal sebagai manusia, seseorang menjalani kelahiran berikutnya, seperti kematian datang begitu pula kematian pergi, mengapa mesti bersedih dan takut (*Thig. 129-130*).

Mengatasi ketakutan terhadap kematian dijelaskan dalam *Anathapindikovada sutta*. Nasihat ini diberikan oleh Bhikkhu Sariputta kepada Anathapindika, seorang perumah tangga yang kaya raya, saat menghadapi kematian. *Hendaknya tidak melekat terhadap enam landasan indera internal, enam landasan indera eksternal, perasaan yang muncul, enam unsur (termasuk ruang dan kesadaran), lima kumpulan, alam-alam ruang tanpa batas, alam kesadaran tanpa batas, alam*

*ketiadaan, alam bukan kesadaran pun bukan tanpa kesadaran. Dengan tidak melekat pada semua itu, pembebasan pun akan tercapai, demikianlah dibabarkan oleh Bhikkhu Sariputta (M.iii. 269-260).*

## **B. Pengertian Kematian dan Ketakutan**

Kematian adalah terhentinya pernafasan. Definisi ini pernah diakui serta diterima oleh masyarakat umum, kalangan medis, dan kaum agamawan di Barat. Definisi kematian dalam agama Buddha tidak hanya ditentukan oleh unsur-unsur jasmaniah (paru-paru, jantung ataupun otak). Tidak berfungsinya ketiga organ tubuh: paru-paru, jantung dan otak, hanya merupakan gejala 'akibat atau pertanda' yang tampak dari kematian (Sanjivaputta, tanpa tahun: II-1-6).

Faktor terpenting yang menentukan kematian adalah unsur-unsur batiniah suatu makhluk hidup. Walaupun organ-organ tertentu dapat berfungsi sebagaimana layaknya secara alamiah atau melalui bantuan peralatan medis, seseorang dapat dikatakan mati apabila kesadaran ajal (*cuti-citta*) telah muncul dalam dirinya. Jadi, kematian atau *marana* adalah terputusnya kemampuan hidup suatu makhluk (Vism. 229).

Kematian tidak lain dari keadaan tubuh, beristirahat sekian lama, dari satu lingkaran kehidupan yang berjalan terus dalam waktu yang begitu lama

dengan tenaga karma yang masih bekerja (Narada dan Vajirama, 1934:36).

Kematian mirip kerusakan bola lampu listrik. Cahaya lampu telah padam, tetapi aliran listrik tetap mengalir. Bila bola lampu baru dipasang, ia akan mengeluarkan cahaya. Serupa itu terdapat pula kelangsungan aliran hidup. Kematian merupakan proses hancurnya kesatuan jasmani dan rohani dari satu periode kehidupan. Berakhirnya satu periode kehidupan diikuti langsung dengan awal periode kehidupan lain. Kematian bagi seseorang bukanlah peristiwa yang pertama. Semua makhluk telah berulang kali mengalami kematian (Mukti, 1993:167-168).

Kematian menurut agama Buddha adalah terhentinya proses kehidupan setiap insan atau makhluk. Hal ini terjadi karena lenyapnya tenaga hidup, seperti lenyapnya faktor arus kehidupan secara jasmaniah maupun batiniah. Perbedaan antara lenyapnya satu kesadaran yang pindah kepada bentuk kehidupan yang baru dan yang mati pindah ke kesadaran yang baru dalam tumibal lahir adalah kematian atau lenyapnya jasmani yang dapat dilihat oleh semua makhluk (Dhammananda, 2002:35).

Ketakutan, menurut Kamus Oxford, adalah emosi yang tidak menyenangkan yang timbul karena kedekatan seseorang dengan bahaya, tetapi Kamus Bahasa Inggris Cobuild menyatakan ketakutan adalah perasaan yang tidak menyenangkan ketika

seseorang berpikir ia berada dalam bahaya atau suatu pemikiran tentang hal yang tidak menyenangkan yang mungkin akan terjadi. Sedangkan menurut Buddhisme, ketakutan merujuk pada ketakutan melakukan hal yang salah (*otappa*) (Kim, 2004:25-26).

Ketakutan adalah perasaan gentar dalam menghadapi sesuatu yang dianggap mendatangkan bencana (KBBI, 2002:1125). Perasaan takut dan khawatir dilahirkan dari imajinasi pikiran yang dipengaruhi oleh kondisi keduniawian. Perasaan itu bersumber dari keserakahan (*craving*) dan kemelekatan. Kehidupan penuh dengan gambaran film yang bergerak. Segalanya secara terus-menerus bergerak dan berubah. Tidak ada sesuatu di dunia ini yang permanen atau tetap diam. Seseorang yang masih muda dan kuat mempunyai ketakutan akan kematian pada usia muda. Orang yang telah lanjut usia merasa khawatir tentang hidup yang terlalu lama. Berada di antara dua keadaan tersebut sangat menderita dan menakutkan.

Pengharapan tentang segala sesuatu yang menyenangkan berlalu dengan cepat. Pemikiran tentang keadaan yang tidak menyenangkan menciptakan ketakutan yang tidak mau pergi. Perasaan semacam itu wajar adanya. Keadaan yang timbul dan tenggelam dalam kehidupan mempermainkan manusia seperti boneka yang dimainkan oleh tali. Tetapi pikiran adalah penguasa yang hebat

terhadap dirinya sendiri (Dhammananda, tanpa tahun:1).

Pelatihan pikiran, dengan kata lain dikenal sebagai kebudayaan pikiran, adalah langkah pertama menuju penjinakan ketakutan atau keresahan pikiran. Buddha bersabda, "*Dari keserakahan timbullah kesedihan, dari keserakahan timbullah ketakutan. Bagi mereka yang sepenuhnya terbebas dari keserakahan, tidak ada kesedihan apalagi ketakutan.*" (Dhammapada 216).

Ketakutan yang dihadapi manusia tidak terhitung banyaknya. Tetapi takut bukan satu-satunya masalah. Rasa takut adalah kembaran rasa cemas. Keberadaan manusia dipenuhi oleh rasa takut yang bersembunyi di sudut-sudut gelap pikiran. Manusia memiliki banyak rasa takut:

1. Takut yang muncul dari perasaan tidak aman
2. Takut pada musuh
3. Takut lapar
4. Takut sakit
5. Takut kehilangan harta dan tahta
6. Takut pada usia tua
7. Takut akan kematian.

Rasa takut digambarkan sebagai reaksi-reaksi emosional yang kuat, yang dicirikan oleh usaha-usaha untuk lepas dari situasi yang menyebabkan rasa takut. Menurut psikolog terkemuka, John Broadus Watson, "Rasa takut adalah satu dari tiga reaksi emosional yang belum dimengerti hingga saat ini, dua yang lainnya adalah cinta dan kemarahan." (Dhammananda, 2004:6-7)

### C. Proses Kematian (*marana*)

Proses kematian berbeda dengan proses berpikir dalam keadaan biasa atau normal. Dalam hal ini, proses batin yang dibicarakan adalah proses pikiran pada kematian. Proses-proses tersebut meliputi:

1. Kesadaran pasif, yaitu kesadaran belum mengenal objek (*atita bhavanga*)
2. Kesadaran yang bergetar (*bhavanga calana*)
3. Kesadaran berhenti bergetar (*bhavanga upaccheda*)
4. Kesadaran yang mengarah pada pintu indra pikiran yang merupakan ingatan dan hanya dapat dikenal melalui pikiran (*manodvarajjana*)
5. Impuls *javana* mendekati kematian; pada saat ini kesadaran atau pikiran mengetahui dengan jelas rangsangan yang ada (*marana javana citta*)
6. Kesadaran mencatat atau merekam kesan, merupakan akibat yang muncul setelah kematian (*tadalambana*)
7. Kesadaran kematian yang merupakan kesadaran terakhir pada kehidupan sekarang (*cuti-citta*)
8. Proses kesadaran yang bergetar menuju kelahiran kembali pada kehidupan baru (*patisandhi vinnana*). (Mettadewi, 1994:64-67)

Tiga objek pikiran atau tanda kematian (*nimitta-aramana*) adalah objek-objek atau gambaran batin yang

akan muncul pada saat menjelang kematian, yakni:

- (a) Objek karma atau *kamma-arammana*, yaitu ingatan pada suatu perbuatan baik atau buruk yang pernah dilakukan seseorang sebelum meninggal
- (b) Objek bayangan karma atau *kamma-nimitta-arammana*, yaitu suatu ingatan yang muncul dengan sendirinya dan bukan merupakan ingatan tentang suatu perbuatan baik atau buruk, tetapi suatu simbol dari perbuatan yang pernah dilakukan
- (c) Objek simbol karma atau *gati-nimitta-arammana*, yaitu simbol yang membawa seseorang terlahir ke alam bahagia atau alam menderita. Misalnya melihat para dewa-dewi turun dari kahyangan, melihat vihara atau candi, melihat bhikkhu, melihat api yang menyala besar, melihat gua yang gelap, melihat setan atau hantu, melihat binatang berkelahi, melihat pisau dan pedang. (Kaharudin, 1991:104-106)

### D. Macam-macam kematian

Ada tiga jenis kematian dalam agama Buddha, yaitu:

1. Kematian atau kepadaman unsur-unsur batiniah dan jasmaniah (*khanika-marana*)
2. Kematian makhluk hidup berdasarkan kesepakatan umum yang dipakai oleh masyarakat dunia (*sammuti-marana*)



3. Kematian mutlak yang merupakan terputusnya daur penderitaan para Arahanta (*samuccheda-marana*). (Sanjivaputta, tanpa tahun:II-5)

Buddha Gotama mengajarkan bahwa kematian pada dasarnya diakibatkan oleh empat macam sebab, yaitu:

1. Kematian disebabkan habisnya usia (*ayukkhaya-marana*), yaitu kematian yang disebabkan usia tua atau setelah mencapai batas usia rata-rata
2. Kematian disebabkan habisnya karma (*kammakkhaya-marana*), maksudnya orang yang mati dalam usia muda, masih bayi atau kanak-kanak, masih bujang atau gadis, yang belum sempat mencapai batas usia
3. Kematian disebabkan habisnya usia dan karma (*ubhayakkhaya-marana*), yaitu kematian yang dialami oleh seseorang karena batas usia dan karma telah tepat waktunya habis
4. Kematian disebabkan oleh gangguan lain (*ucpacchedaka-marana*), yaitu kematian yang belum habis masa usia dan karmanya. Kematian ini disebabkan bencana, seperti tertembak, tertabrak mobil, tenggelam, diterkam binatang, kelaparan, kehausan, terkena penyakit menular, dan lain-lain (Kaharudin, 1991:101-103).

### E. Penyebab Ketakutan Menghadapi Kematian

Kemelekatan terhadap sesuatu dapat menimbulkan ketakutan, seperti yang terjadi pada Piyajatika, seorang perumah tangga yang ditinggal mati oleh putra tunggalnya. Piyajatika tidak lagi memperhatikan pekerjaan dan makanannya. Ia pergi ke kuburan dan menangis, sambil berkata, "Anakku satu-satunya, di mana kamu?" Hal ini terjadi pada Piyajatika karena Piyajatika tidak memahami proses kehidupan (*M.ii.106*).

Hidup diibaratkan peluru yang ditembakkan menuju sasaran, yaitu kematian. Semua harus menghadapi fenomena alam yang tidak dapat dihindari, suka atau tidak suka. Lebih dini kebenaran ini diterima, lebih mampu manusia mengarahkan hidup ke arah tujuan yang baik. Munculnya ketakutan akan kematian karena manusia masih memiliki pandangan keliru tentang kematian. Kematian tidaklah menakutkan, yang menakutkan adalah ketakutan terhadap kematian yang menyelimuti pikiran (Dhammananda, 2004:136).

Orang takut akan kematian (Dhammapada 129), karena keterikatan dengan kehidupan. Orang juga takut pada yang tidak diketahui. Mengetahui sedikit tentang kematian menyebabkan orang takut mati. Beralasan untuk berpendapat bahwa takut terhadap kematian atau takut pada sesuatu yang membahayakan kehidupan bersembunyi dalam akar dari semua

ketakutan. Oleh karena itu, setiap saat orang selalu takut, melarikan diri dari sumber ketakutan atau berjuang melawannya, melakukan segala usaha untuk mempertahankan kehidupan (Vajiranana dan De Silva, 1995:33-34).

Manusia merasa terganggu bukan hanya oleh sebab-sebab dari luar, tetapi juga oleh sebab-sebab dari dalam, seperti pandangan terhadap kematian. Kematian tidak perlu ditakuti, karena rasa takut atau ngeri hanya muncul dalam pikiran. Keharusan menerima kenyataan akan penderitaan acapkali menyakitkan, terutama bagi pikiran yang tidak mampu menghadapi masalah kematian.

Kemelekatan terhadap kehidupan di dunia telah menciptakan rasa takut yang tidak wajar terhadap kematian, juga dapat menciptakan orang-orang *Hypochondriac*, yaitu orang-orang yang tidak berani menghadapi kenyataan hidup. Orang-orang yang *ter-hypochondriac* hidup dalam ketakutan bahwa suatu penyakit atau kecelakaan dapat memutuskan hidup yang berharga dan sangat dicintainya. Menyadari kematian tidak terelakkan, maka orang-orang yang mencintai kehidupan akan pergi berdoa untuk menyatakan harapan, agar jiwa mereka diterima di surga (Dhammananda, tanpa tahun:2).

Keserakahan akan kehidupan dapat menimbulkan ketakutan ketika seseorang menjelang kematian. Hal ini dapat dilihat pada makhluk-makhluk

yang terikat nafsu keinginan. Layaknya seekor kelinci yang terjebak, mereka berlarian kian kemari di tengah ikatan erat belenggu-belenggu sehingga mengalami penderitaan dalam waktu yang lama (Dhammapada 342).

## **F. Upaya Mengatasi Ketakutan Menghadapi Kematian**

Kelahiran dan kematian merupakan satu ikatan. Seseorang tidak mengalami kematian tanpa terjadinya kelahiran; dan sebaliknya tanpa adanya kelahiran, kematian tidak akan terjadi. Pada umumnya orang menangis dan bersedih manakala terjadi kematian, namun sangat bahagia dan gembira atas kelahiran. Hal ini merupakan pikiran yang salah. Hendaknya, jika seseorang ingin menangis lebih baik ia menangis kala dilahirkan. Karena jika tidak ada kelahiran, maka tidak ada kematian.

Orang yang terlatih dengan benar tidak akan takut pada waktu jatuh sakit, tidak juga bersedih atas meninggal dunianya seseorang. Manusia yang mengerti dan mengetahui dengan pasti bahwa semua fenomena yang berkondisi adalah tidak kekal tidak menjadi gembira atau sedih ketika terjadi perubahan. Ia tidak bergembira karena dilahirkan dan tidak bersedih karena kematian, sebab semua yang dilahirkan akan mengalami kematian. Kelahiran dan kematian berasal dari satu momen lalu berjalan/bergerak ke momen berikutnya dalam perputaran roda *samsara* yang belum berakhir (Ajahn Chah, 2003:4-8).

Setiap manusia berharap mati dengan tenang setelah memenuhi seluruh tugas dan kewajiban dalam hidupnya. Orang belajar mengatasi rasa takut terhadap kematian yang tidak hanya menimpa umat manusia tetapi juga berlaku bagi para dewa. Orang yang membiarkan waktu berlalu begitu saja akan menyesal tatkala menyongsong akhir kehidupan (kematian).

Bagi orang yang meninggal dunia tanpa menuntaskan kewajiban, apapun kedudukannya, kelahirannya di dunia ini akan menjadi sia-sia karena tidak membawa manfaat bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Karena itu manusia tidak boleh mengabaikan kewajiban dan seharusnya mempersiapkan diri untuk menghadapi kematian dengan berani dan tenang (Dhammananda, 2004:141-142).

Penting disadari bahwa terlahir di dunia adalah untuk melakukan pelayanan demi kesejahteraan dan kebahagiaan umat manusia. Seseorang akan dikenang atas apa yang telah dilakukannya untuk orang lain, bukannya atas apa yang telah dilakukannya untuk diri sendiri. Buddha Gotama bersabda: *Tubuh manusia akan menjadi debu. Pelayanan dan pengaruhnyalah yang tinggal. Harumnya kebajikan adalah jauh melebihi harumnya kayu cendana, bunga tagara, teratai ataupun melati hutan* (Dhammapada 54).

Seseorang yang memandang hidupnya hanya sebagai setetes air dari

sungai yang terus-menerus mengalir akan tergerak untuk mempersembahkan dirinya yang kecil bagi arus kehidupan yang besar. Orang bijaksana tahu secara intuitif (pemahaman pikiran secara mendalam) bahwa dalam hidup manusia harus berusaha mencapai kebebasan dengan menjauhkan diri dari perbuatan jahat, melakukan kebajikan, dan menyucikan pikiran (Dhammapada 183). Orang yang memahami hidup menurut ajaran Buddha Gotama tidak pernah takut akan kematian.

Buddha Gotama mengajarkan, kematian bukanlah akhir dari kehidupan, melainkan awal dari kehidupan berikutnya dalam lingkaran kehidupan (*samsara*). Jika seseorang berbuat baik ia akan mendapatkan kehidupan mendatang yang lebih baik. Sedangkan jika seseorang tidak menginginkan kelahiran kembali, ia harus melatih pikiran dan melenyapkan nafsu keinginan untuk terus eksis (ada) (Dhammananda, 2004:123).

Barangsiapa bijaksana, ia akan senantiasa merenung bahwa kematian dengan kekuatannya yang dahsyat dapat merenggut manusia setiap saat. Tidak ada tawar-menawar dengan kematian serta tidak ada orang yang dapat menahan dan menolak kedatangannya (*M.iii.187*). Peristiwa kematian selalu dihadapi manusia kapan saja, di mana saja, dan bisa terjadi pada siapa saja. Salah satu contoh adalah gelombang tsunami yang terjadi di Nanggroe Aceh Darussalam (NAD) pada tanggal 26 Desember 2004 yang

menelan ratusan ribu korban jiwa. Sang gelombang maut datang tanpa diduga, orang-orang ketakutan, orang-orang menangis, orang-orang dicekam duka.

Menanggapi tangisan umat manusia atas kematian, Buddha Gotama pernah berkata: *Air mata yang pernah dicururkan lebih banyak daripada air keempat samudra*. Ini diungkapkannya kepada Patacara, yang, setelah memahami arti kematian, berhenti menangis. Kematian datang tanpa diundang, pergi tanpa diminta. Sesungguhnya kematian datang entah dari mana; kematian singgah barang beberapa hari; melalui satu jalan, kematian datang; melalui jalan lain, kematian pergi. Meninggal sebagai manusia, seseorang menjalani kelahiran berikutnya; seperti kematian datang, begitu pula kematian pergi; mengapa mesti bersedih dan takut (*Thig. 129-130*).

*"Hancurlah badan jasmani, terhentilah pencerapan, dinginlah semua perasaan, berakhirlah sesuatu yang terjadi dari paduan unsur, dan tibalah kesadaran pada titik terakhir." (Udanna VIII.9) "Jasmani ini terbuat dari tulang-tulang yang ditutupi daging dan darah. Di sanalah tempatnya kelapukan, kesombongan, dan kepalsuan." (Dhammapada 150)*

Manusia pada hakikatnya senantiasa memburu segala sesuatu yang merangsang dan mengasyikkan indra tanpa menyadari bahwa semua unsur kehidupan adalah tidak abadi. Setelah dilahirkan, lalu mati; itulah sifat alami dari semua unsur. Ketika terbebas

dari proses ini, itulah kebahagiaan tertinggi (*D.ii.157*).

Perenungan terhadap kematian merupakan pemikiran mendalam tentang kematian. Apabila suatu saat ajal menghampiri manusia, perenungan demikian akan dapat melunakkan hati yang keras. Perenungan ini dapat mengikat manusia, satu sama lain, dengan benang emas cinta dan kasih, dan dapat menghilangkan rintangan-rintangan hidup berupa kasta, agama, kepercayaan, bangsa (suku-suku) di antara manusia di dunia ini, karena semua itu tidak terlepas dari kematian.

Kematian meratakan segala-galanya tanpa kecuali. Kesombongan tentang kelahiran, keturunan, kedudukan, kekayaan, semuanya tunduk pada kematian. Pikiran demikian, bahwa pada suatu saat kematian akan tiba dan tidak dapat ditolak, meliputi segala-galanya (Gunaratna, 1991:2-3).

Perenungan kematian membantu menghancurkan nafsu yang berlebihan, yang mengejar kenikmatan-kenikmatan indra. Perenungan kematian akan menghancurkan segala khayalan dan dapat memberikan keseimbangan dan pandangan sehat mengenai nilai dari benda-benda maupun keadaan-keadaan di dunia ini. Perenungan kematian memberikan kekuatan dengan arah tertentu pada pikiran manusia sehingga pikiran manusia tidak mengembara tanpa arah, tanpa tujuan, dan tanpa maksud.

Perenungan kematian adalah cara meditasi yang diajarkan dalam *Visuddhimagga*, yang antara lain menerangkan bahwa untuk memperoleh hasil yang sebaik-baiknya, seseorang harus mengerjakannya dengan cara benar, yaitu dengan penuh kesadaran (*sati*), dengan bersungguh-sungguh (*samvega*), dan dengan pengertian yang benar (*Vism. 230*).

Seorang bhikkhu yang tekun melaksanakan perenungan kematian dengan terus menerus akan memperoleh pengertian bahwa semua bentuk kelahiran adalah penderitaan; juga dapat timbul persepsi terhadap ketidakkekalan, diikuti pula dengan persepsi terhadap *dukkha* dan *anatta* (*Vism. 239*).

Kesadaran tentang kematian tidak hanya dapat membersihkan pikiran, tetapi juga mampu melenyapkan pandangan yang menakutkan dan menakutkan tentang kematian, serta menolong manusia pada saat-saat yang gawat. Bilamana kematian dapat dihadapi dengan tenang dan teguh, orang tidak takut menghadapi kematian, melainkan justru senantiasa siap untuk menghadapinya.

Perenungan kematian, begitu pula perenungan bentuk-bentuk lain dari *dukkha*/derita, seperti usia lanjut, sakit, dan sebagainya, berisi suatu titik tolak untuk melangkah, menyelidiki, dan bermeditasi, yang pada akhirnya membawa seseorang pada kesunyataan

yang mutlak. Demikian pula sebenarnya yang terjadi pada riwayat hidup Pangeran Siddharta Gotama.

Sejak kecil, Pangeran Siddharta hidup dalam lingkungan istana yang serba mewah. Menginjak usia remaja, saat melihat kehidupan masyarakat, Siddharta menyaksikan segala bentuk penderitaan manusia, yaitu tua, sakit, dan mati (*D.ii.22*). Pemandangan seperti itu tidak pernah dilihat Siddharta sebelumnya. Kemudian Siddharta bertanya kepada pengawalinya. Dari jawaban pengawalinya Siddharta menyimpulkan bahwa kehidupan manusia penuh dengan penderitaan, yaitu mengalami usia tua, sakit, dan mati (*A.i.146*).

Peristiwa yang dilihat Siddharta terbawa dalam batinnya, sehingga pada suatu malam Siddharta keluar dari istana dan meninggalkan segala kemewahan hidup. Siddharta mengasingkan diri menjadi pertapa dengan tujuan mengatasi penderitaan dengan mencari apa yang tidak dilahirkan, tidak menjadi tua, tidak sakit, dan tidak mati (*M.i.163*).

Pengalaman melihat orang berusia lanjut, kemudian orang sakit, lalu orang mati menyebabkan Pangeran Siddharta, yang semula hidup dalam segala kemewahan, melepaskan segala-galanya. Ia meninggalkan istri, anak, rumah, kerajaan, dan menempuh perjalanan untuk mencari kesunyataan; dan perjalanan itu berakhir dengan hasil gemilang: pencapaian kebuddhaan

dalam kebahagiaan kebebasan mutlak (*Nibbana*).

### G. Kesimpulan

Kematian merupakan proses yang dialami setiap makhluk secara berulang-ulang selama berada dalam lingkaran kehidupan atau *samsara*. Lingkaran ini tidak dapat dihindari. Proses kematian pasti terjadi pada semua makhluk, tetapi manusia tidak menyadari proses perubahan yang terjadi, sehingga muncul kecemasan dan ketakutan menghadapi kematian. Faktor terpenting yang menentukan kematian adalah unsur-unsur batiniah suatu makhluk hidup. Walaupun organ-organ tertentu dapat berfungsi sebagaimana layaknya secara alamiah atau melalui bantuan peralatan medis, seseorang dapat dikatakan mati apabila kesadaran ajal (*cuti-citta*) telah muncul dalam dirinya. Jadi, kematian atau *marana* adalah terputusnya kemampuan hidup suatu makhluk (*Vism. 229*).

Buddha Gotama mengajarkan, kematian bukanlah akhir dari kehidupan, melainkan awal dari kehidupan berikutnya dalam lingkaran kehidupan (*samsara*). Jika seseorang berbuat baik ia akan mendapatkan kehidupan mendatang yang lebih baik. Sedangkan jika seseorang tidak menginginkan kelahiran kembali, ia harus melatih pikiran dan melenyapkan nafsu keinginan untuk terus eksis (*Dhammananda, 2004:123*).

Barangsiapa bijaksana, ia akan senantiasa merenung bahwa kematian

dengan kekuatannya yang dahsyat dapat merenggut manusia setiap saat. Tidak ada tawar-menawar dengan kematian serta tidak ada orang yang dapat menahan dan menolak kedatangannya (*M.iii.187*). Peristiwa kematian selalu dihadapi manusia kapan saja, di mana saja, dan bisa terjadi pada siapa saja. Salah satu contoh adalah gelombang tsunami yang terjadi di Nanggroe Aceh Darussalam (NAD) pada tanggal 26 Desember 2004 yang menelan ratusan ribu korban jiwa. Sang gelombang maut datang tanpa diduga, orang-orang ketakutan, orang-orang menangis, orang-orang dicekam duka.

Menanggapi tangisan umat manusia atas kematian, Buddha Gotama pernah berkata: *Air mata yang pernah dicururkan lebih banyak daripada air keempat samudra*. Ini diungkapkannya kepada Patacara, yang, setelah memahami arti kematian, berhenti menangis. Kematian datang tanpa diundang, pergi tanpa diminta. Sesungguhnya kematian datang entah dari mana; kematian singgah barang beberapa hari; melalui satu jalan, kematian datang; melalui jalan lain, kematian pergi. Meninggal sebagai manusia, seseorang menjalani kelahiran berikutnya; seperti kematian datang, begitu pula kematian pergi; mengapa mesti bersedih dan takut (*Thig. 129-130*).

Semoga semua makhluk hidup berbahagia.

Sadhu...sadhu...sadhu

# Waisak Candi Sewu Umat Buddha DIY & Jateng, 23-24 Mei 2005

liputan eksklusif

Sejak tahun 2004, perayaan Waisak secara nasional tidak hanya diadakan di Candi Borobudur saja. Untuk kedua kalinya, perayaan Waisak kembali diadakan di pelataran kompleks Candi Sewu, Prambanan. Upacara perayaan Waisak ini dipimpin oleh 14 orang Bhikkhu/Bhiksu dari Sangha Agung Indonesia (SAGIN) dan diikuti oleh kurang lebih 4000 umat Buddha dari Jawa Tengah dan beberapa kota lain di Indonesia.

Perayaan Waisak di Candi Sewu kali ini juga dihadiri oleh para petinggi Majelis Buddhayana Indonesia (MBI) Pusat dan Dirjen Pembimas Pusat Agama Buddha sebagai perwakilan dari pemerintah. Acara dimulai dengan sambutan yang diberikan oleh Romo Aryanto Tirtowinoto selaku ketua panitia pelaksana yang dilanjutkan dengan

sambutan dari SAGIN Pusat yang diwakili oleh Bhikkhu Nyanasuryanadi Thera, kemudian sambutan oleh Bapak Sudhamek A.W.S. selaku ketua MBI Pusat dan sambutan terakhir dari Bapak I Wayan Suwarjaya selaku Dirjen Pembimas Pusat Agama Buddha.

Bapak I Wayan Suwarjaya sebagai wakil dari pemerintah diberi kehormatan untuk membuka acara perayaan Waisak dengan pemukulan gong. Setelah acara dibuka, para tamu kehormatan seperti Bhikkhu Sasanarakhita Mahasthavira dan Bhikkhu Nyanasuryanadi Thera yang mewakili SAGIN Pusat, Bapak Sudhamek bersama dengan Bapak I Wayan Suwarjaya dan didampingi oleh Romo Aryanto melakukan prosesi penyalaan lilin panca warna.

Dalam penyampaian pesan Waisak, Bhikkhu Khemacaro menyatakan peringatan Waisak tidak boleh terbatas pada aktivitas hadir, duduk, dan mendengarkan khotbah saja, namun harus dibarengi dengan tindakan nyata sehingga hikmah dari perayaan Trisuci Waisak tetap terasa relevan dengan kondisi dunia modern. Untuk mewujudkannya, umat Buddha harus mengaktualisasikannya dalam tindakan nyata yang benar-benar bermakna.

Perayaan Waisak di Candi Sewu tahun ini terasa lebih meriah dan lancar. Selain dilaksanakan pada malam hari juga ditampilkan dua pentas sendratari, yaitu *Riwayat Buddha Gautama* dan *Bhinneka Tunggal Ika-Gending Sriwijaya* yang ditampilkan oleh mahasiswa Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta, dan doa bersama bagi keselamatan dan kesejahteraan bangsa Indonesia dalam tiga tradisi besar Buddhisme; Theravada, Mahayana, dan Tantrayana.

Detik-detik Waisak kali ini jatuh pada pukul 03.17.18 dini hari, didahului dengan prosesi pradaksina dan meditasi menyambut detik-detik Waisak 2549 BE/2005. Acara perayaan Waisak diakhiri dengan prosesi pemberkahan umat dan pemberian air berkah serta bunga kepada umat.

[Hendri]



**Pemukulan Gong**—Bapak I Wayan Suwarjaya, Dirjen Pembimas Pusat Agama Buddha membuka acara Waisak 2549 BE di Candi Sewu (23/05/05).



# Dimensi Alam Kehidupan yang Berbeda

Oleh Bhante Tiradhammo

**“Bila kita memamfaatkan analisis batiniah kita secara saksama, kita akan tiba pada kesimpulan bahwa dimensi dunia lain itu benar-benar ada”**

“MISTERI.....” Itulah kata yang selalu membangkitkan selera orang untuk menemukan klarifikasi dan realitas. Agak aneh kedengarannya upaya mengungkap dan mencari keabsahan misteri. Dan sepertinya mustahil untuk mendapat jawaban realitasnya. Namanya saja sudah misteri. Misteri merupakan fenomena yang tak kunjung usai untuk diburu dengan berbagai cara, baik dengan membaca fenomena-fenomena alam dengan ketajaman insting sebagai pengalaman pribadi, menghayati ungkapan pengalaman spiritual dari tatanan tradisional, maupun menggunakan terapan teknologi. Pendeknya, semua dilakukan untuk mengungkap fenomena misteri itu.

Dalam dunia hiburan di Indonesia, menarik untuk disimak bahwa fenomena misteri menjadi komoditas unggulan yang sangat sensasional sebagai menu tayangan di televisi belakangan ini, mulai dari “Hoka-Hoka”, “Gentayangan”, sampai “Memburu Hantu”. Beragam sudut pandang dan versi yang sangat variatif disajikan; entah sebagai hiburan semata, entah untuk meyakinkan pemirsa akan adanya sisi kehidupan di luar realitas konvensional dunia nyata, yakni apa yang sebagai kesepakatan umum disebut dengan “Dunia Maya” atau “Dunia Lain”. Dunia maya yang dimaksud di sini tak lain dan tak bukan adalah suatu dunia dengan karakter dan muatan tatakehidupan yang berbeda dengan realitas duniawi.

Keyakinan apapun, termasuk agama-agama, memiliki klarifikasi dan referensi tersendiri sebagai konfirmasi bahwa dunia maya atau dunia lain benar-benar ada, bukan hanya isapan jempol belaka.

Bila kita memanfaatkan analisis batiniah kita secara saksama, kita akan tiba pada kesimpulan bahwa dimensi dunia lain itu benar-benar ada.

Berbagai agama telah membenarkannya meskipun dengan versi yang berbeda-beda. Bagi agama-agama yang menganut paham teologisme dengan irama dogma yang kaku dan padat, Tuhan memang telah menskenariokan segala sesuatu sedemikian rupa sebagai bukti bahwa Tuhan itu Mahakuasa. Termasuk dalam kekuasaan-Nya adalah diciptakannya oleh-Nya dimensi dunia yang berbeda dari kehidupan manusia. Bahkan penghuni kehidupan dunia lain adalah makhluk-makhluk ciptaan-Nya yang tidak dikehendaki. Kalaupun dikehendaki, mereka berfungsi sebagai sarana penguji dan pengganggu manusia agar manusia benar-benar tahan uji untuk bisa menghadap ke sisi Sang Pencipta. Jadi manusia memang menjadi objek dan subjek atau pelaku sebuah skenario yang melibatkan makhluk-makhluk rendah, seperti iblis, hantu, raksasa-raksasi, binatang dan lain-lain. Mereka semua adalah alat peraga ujian bagi manusia. Bila manusia mampu melewati hadangan alat-alat peraga tersebut, maka baginya jalan menuju sisi Sang Pencipta akan mudah. Jadi, pelaku skenario dituntut untuk selalu patuh dan taat. Ia tidak berkesempatan memilih peran dalam lakon yang telah diskenariokan. Bila sudah demikian tentu tidak sulit

dijalani, yang penting menerima saja; yang penting taat dan patuh sepenuhnya. Sang pelakon tidak perlu mengeluarkan dan mengembangkan energi dan potensi spiritualnya. Sang pelakon tidak perlu menggunakan instrumen analisis dalam ruang laboratorium intelektual dan realita—dengan memanfaatkan alat-alat kelengkapan berupa formulasi hukum karma—untuk menguji kesahihan sebab-akibat fenomena dimensi kehidupan lain (ataupun hal-hal lain). Dalam paham teologisme, yang diperlukan adalah ketaatan untuk menerima apa adanya. Kalaupun orang berusaha untuk tahu lebih jauh tentang proses dan adanya sebab-akibat, usaha demikian tidak bisa keluar dari jalur yang sudah ditulis dalam skenario. Jadi tambahan pengetahuan itu hanya berfungsi sebagai suplemen agar ia lebih taat lagi. Kalaupun ia menemukan bahwa penjelasan sebab-akibat tersebut ternyata bukan jalur dan cabang dari paham teologisme, di sana ia sudah terhalang oleh rintangan “dosa”. Dan orang umumnya gemetar bila berhadapan dengan si dosa itu, sehingga rasa penasaran tentang eksistensi sang pembuat skenario berikut karyanya cukup sampai pada “Itu sudah rahasia”. Ingin tahu lebih jauh lagi tentang asal muasal dan lain-lain? Stop!

Iniilah yang barangkali menjadi formula utama paham teologisme.

Apakah Buddhisme, atau yang akrab kita sebut agama Buddha, juga menganut paham ini?

Tidak. Inilah paham yang berbeda dengan apa yang diuraikan di atas, yang sama sekali bukan seperti itu. Agama Buddha menggunakan prinsip humanisme dalam menerapkan praktek tata kehidupan. Umat Buddha dipersilakan untuk sedapat mungkin mengetahui, menjalani, dan mengalami sendiri tanpa sekat yang membelenggu sepanjang hal itu tidak mengganggu proses pencapaian kebijaksanaan.

Demikian juga halnya, agama Buddha memahami dimensi dunia lain sebagai bagian dari pengetahuan Dhamma. Hal tersebut tentu baik dalam rangka menguatkan sikap dalam menata kehidupan.

### **Benarkah setan adalah makhluk yang merugikan manusia?**

Dalam agama Buddha, adanya kehidupan makhluk-makhluk di luar dunia kita bukan sesuatu yang aneh atau misterius. Justru agama Buddha jauh lebih memadai dalam menjelaskan hal seperti itu. Ada empat alam rendah, di bawah alam manusia, yang sering diilustrasikan dalam dunia hiburan, entah di layar kaca ataupun di layar lebar. Diilustrasikan ataupun tidak, makhluk seperti itu memang ada. Namun keberadaannya tentu tidak mudah untuk ditangkap, dengan

media visual sekalipun, karena pada dasarnya makhluk demikian dimensinya adalah alam batin, walaupun ada sementara orang yang bisa melihatnya secara kasat mata. Sebenarnya makhluk tersebut bukan merupakan—kalau boleh saya sebut—produk gagal dari Sang Pencipta. Setan, iblis atau hantu merupakan wujud akumulasi kolektif *akusala karma* atau perbuatan buruk yang dilakukan suatu makhluk (manusia) semasa hidupnya sebelum terlahir di alam rendah. Hidup bukan hanya berlangsung sekali saja. Bagi orang yang tidak bisa menerima konsep hukum karma, dalam hal ini kelahiran kembali, sulit dipahami bahwa yang terlahir di alam rendah sebenarnya adalah manusia yang gagal menjalani hidup dengan sifat baik.

Makhluk-makhluk alam rendah terlahir dengan membawa sifat buruk. Ada empat alam rendah. Keempatnya dihuni oleh bentuk dan karakter tatak kehidupan yang berbeda-beda. Empat alam tersebut adalah alam binatang (*tiracchana bhumi*), alam setan (*peta bhumi*), alam asura



(*asurakaya bhumi*), dan alam neraka *avici* (*niraya bhumi*).

Sudah barang tentu kita tidak penasaran dengan eksistensi alam binatang. “Anggota-anggotanya” secara fisik hidup berdampingan dengan dunia manusia. Namun tentu tidak demikian halnya dengan makhluk di alam rendah lain seperti setan atau iblis. Makhluk di alam setan, seperti halnya binatang, menjalani proses hidupnya sebagai hasil dari karma buruknya. Makhluk di alam setan ada yang bisa berkehendak baik, misalnya setan yang mampu merasuki manusia. Kemampuannya merasuki tubuh, atau lebih tepatnya merasuki ketidaksadaran manusia, disebabkan oleh adanya keterkaitan karma dengan orang yang dirasuki. Itulah sebabnya kita melihat orang yang “kemasukan” bisa menjelaskan beberapa hal baik, konon mampu mengobati penyakit tertentu pada orang tertentu pula. Jelaslah bahwa setan juga ada sisi baiknya, meskipun sedikit dan sangat jarang. Lagipula, sekali lagi, tidak semua setan bisa melakukan hal demikian.

Setan adalah makhluk yang belum terlahir. Ia adalah makhluk gentayangan. Meskipun demikian, ia tetaplah bukan makhluk yang jahat seperti yang dituduhkan oleh para penganut keyakinan/agama tertentu. Tidak terdapat cukup bukti dan alasan yang jelas bahwa setan adalah pengganggu manusia. Justru manusialah yang sering membuat setan menjadi terganggu.

Berikut adalah sekilas contoh terganggunya makhluk rendah oleh perilaku manusia.

Dikisahkan, ada sekelompok bhikkhu yang berniat melaksanakan meditasi di sebuah hutan yang lebat. Pohonnnya besar-besar. Di berbagai sisi bukit hutan tersebut terdapat gua-gua yang sangat cocok sebagai tempat meditasi. Maka para pertapa, Bhikkhu Dutangga bermaksud memanfaatkannya sebagai tempat bertapa. Namun apa yang terjadi ketika para pertapa mulai bermeditasi? Mereka tiba-tiba merasa lelah secara fisik. Suasana hutan yang semula sunyi senyap dan damai berubah menjadi sangat menyeramkan. Suara-suara aneh berkumandang dalam berbagai irama dan membuat bulu roma berdiri. Kala malam hari nan gelap tiba, di sekitar para pertapa muncul pelbagai bayangan, seperti sesosok kerangka manusia gemeretak berjalan-jalan, macam-macam sosok tubuh manusia yang tidak lengkap, dan sebagainya. Juga tercium bau amis dan bau busuk yang menyengat; belum lagi munculnya suara tangisan yang memilukan dan suara-suara gaduh yang tidak jelas asalnya yang sekonyong-konyong menyergap pendengaran para pertapa. Semua kekacauan itu merupakan *kerjaan* makhluk-makhluk rendah yang berdiam di tempat tersebut karena merasa terganggu atas kehadiran manusia di hutan tempat mereka tinggal. Tentu saja para pertapa merasa sangat terganggu sehingga tidak dapat

bermeditasi dengan baik. Maka para bhikkhu pun memutuskan untuk menghadap Sang Buddha. Dengan segala daya dan upaya, mereka akhirnya berhasil menghadap Sang Buddha. Setelah memberi hormat, salah satu bhikkhu menceritakan kondisi dan situasi hutan tempat mereka bertapa, khususnya perihal ketidaknyamanan mereka, seraya memohon Sang Buddha merekomendasikan tempat/hutan lain. Setelah Sang Buddha melakukan survei dengan Mata Batin-Nya, Beliau justru menyarankan agar para bhikkhu kembali ke hutan yang tadi lagi, karena hutan itu sangat ideal untuk bertapa. Namun Beliau memberi nasihat dan bekal yang patut kepada para pertapa, yaitu bahwa bila sebelumnya mereka mencoba melawan tatkala diganggu oleh makhluk rendah/setan-iblis-raksasa/raksasi dan sebangsanya, kali ini mereka harus melimpahkan cinta kasih dan kasih sayang secara total. Maka Beliau kemudian mengajarkan syair Kasih Sayang yang Harus Dikembangkan (*Karaniyametta Sutta*). Dengan modal itu para pertapa kembali ke hutan tersebut. Dan ternyata memang apa yang dirasakan para pertapa sama sekali berubah! Mereka justru mendapat perlakuan yang luar biasa dari penghuni-tak-kasat-mata hutan tersebut. Karena apa? Karena para pertapa telah melimpahkan kasih sayang yang besar kepada mereka—makhluk-makhluk rendah penghuni hutan tersebut. Ini bukti bahwa makhluk

semacam itu justru harus diperlakukan dengan penuh kasih sayang; bukan dengan hujatan, tuduhan, sangkaan, apalagi pengusiran dan perlawanan. Bila dengan makhluk yang tak tampak saja manusia sudah berlaku kasar dan curiga, menghujat, mendakwa (intinya menjadikan mereka musuh), bagaimana dengan sesama manusia yang nyata-nyata ada, yang acap tidak sepaham dan sejalan dalam pola pikir dan perilaku? Benarkah sebaik-baiknya manusia pasti punya musuh dan sejahat-jahatnya masih punya teman? Kalau sejahat-jahatnya orang saya yakin pasti masih punya teman, ya sesama penjahat! Namun kalau orang baik? Layakkah ia mengklaim dirinya punya musuh? Kalau jawabannya ya, berarti kebajikannya gugur demi kebenaran dan kebaikan itu sendiri.

Manusia yang tidak memiliki pemahaman yang benar dan proposional menganggap bahwa setan/iblis memang diciptakan untuk membuat keonaran bagi mental manusia. Sungguh itu merupakan penafsiran yang salah bila dipahami dari sudut pandang Buddhisme.

## **Benarkah setan/iblis merupakan produk gagal?**

Apabila memang dalam buku suci terdapat referensi atau malah justifikasi bahwa setan merupakan makhluk pengganggu manusia, hal itu akan menguatkan kadar kebencian mereka yang menjadikan buku suci

tersebut sebagai panduan dan tuntunan spiritualnya terhadap makhluk rendah tersebut. Tetapi mereka yang menganut ajaran Sang Buddha justru memiliki pandangan yang berbanding terbalik. Bukankah makhluk rendah semisal setan/iblis merupakan bagian dari objek yang mesti ditolong?

Sebagai manusia, yang memiliki kadar intelektual yang tinggi dan berkembang serta mampu meningkatkan khazanah kebijaksanaan, tentu kita dapat berpikir dengan bijak. Bahkan secara konvensional saja kita dapat menganalisis dari segi kemanusiaan. Kita bisa memperkuat potensi kehendak untuk menolong dan membantu mereka yang pantas ditolong sekalipun itu harus dengan menyeberangi sekat dimensi dunia yang berbeda. Berbeda karena eksistensi makhluk rendah yang demikian adalah dalam dunia batin (batiniyah). Ia sedang menjalani hasil dari akumulasi *akusala karma*-nya. Sementara kita, manusia, dilengkapi dengan jasmani yang konstruktif plus kemampuan untuk mengembangkan potensi kebijaksanaan dan kualitas proses kehidupan hingga terakhirnya *samsara*.

Untuk menilai sikap manusia terhadap makhluk di alam rendah, kita dapat membandingkannya dengan apa yang terjadi di alam manusia. Bagaimana perasaan kita apabila menjumpai orang yang kurang beruntung diperlakukan dengan kasar



dan tidak manusiawi? Mungkinkah ia akan meresponsnya dengan hormat dan santun? Tentu tidak, bukan? Demikian pulalah halnya bila kita berlaku kasar terhadap makhluk rendah. Mereka akan bersikap kasar pula, karena, walaupun umumnya disebut makhluk halus, pada dasarnya mereka hidup dalam dunia yang kasar. Kita menyebutnya "halus" semata-mata karena secara konstruktif ia tidak tertangkap oleh panca indra kita secara nyata.

Jadi, yang patut digarisbawahi di sini adalah bahwa makhluk di alam rendah bukan merupakan produk dan desain dari Sang Maha Pencipta sebagai kutukan atau hukuman.

Semoga semua makhluk dapat mempertahankan kesejahteraan yang diperolehnya, dan semoga semua makhluk saling memancarkan cinta kasih dan kasih sayang.

## Di Balik Gemerlapnya Nyala Sejuta Pelita

Sejuta Pelita Sejuta Harapan telah selesai digelar, namun timbul beberapa pertanyaan untuk menindaklanjuti makna dari acara seperti ini. Berbagai komentar dan pujian terlontar terhadap keberhasilan MBI di dalam menyelenggarakan sebuah acara seperti ini untuk pertama kalinya. Namun, di balik sorak-sorai dan kebanggaan atas keberhasilan penyelenggaraan, makna apakah yang bisa dipetik dari acara ini? Dilihat dari tema yang diusung dari brosur dan *press release* acara ini, maka acara yang ingin diwujudkan adalah ritual dengan nuansa religi yang peduli akan keselamatan bangsa dan negara melalui persembahan pelita sebanyak satu juta. Di dalam Buddhisme, pelita merupakan lambang penerangan bagi para makhluk yang masih diliputi oleh kegelapan batin selama mereka masih ada di dalam samsara. Maka, persembahan pelita sebanyak satu juta sungguh merupakan kebajikan yang luar biasa.

Namun pada kenyataannya di lapangan, apabila ditinjau dari sudut spiritual, acara yang digelar pada malam itu lebih banyak diisi oleh acara-acara kesenian dan formalitas lainnya yang kurang menunjukkan esensi dari doa bersama dan persembahan pelita itu sendiri. Bahkan jika kita bertanya pada salah seorang peserta akan tujuan mereka menghadiri acara ini, maka kita akan menemukan beragam jawaban, dari sekedar ingin tahu hingga menikmati suasana dan indahnya Candi Borobudur yang dihiasi lautan pelita. Dengan jawaban seperti itu, coba kita pertanyakan. Bisa jadi sedikitpun tidak terlintas dalam benak mereka bahwa keselamatan bangsa ada di tangan mereka, dan bahwasanya pada malam itu sedang berlangsung persembahan pelita yang begitu banyaknya. Sungguh disayangkan apabila kebanyakan yang hadir hanya terlarut pada gegap gempita acara yang disuguhkan oleh panitia dan pengisi acara. Belum lagi masalah klasik soal molornya acara dari jadwal semula yang mengakibatkan prosesi ritual baru saja akan dimulai menjelang pukul 21.30 WIB, di saat para peserta sudah bersiap-siap untuk pulang. Sehingga praktis pada saat puncak acara yang diisi dengan pembacaan paritta dan meditasi metta bhavana serta prosesi Pradaksina, lebih dari separuh jumlah peserta telah meninggalkan tempat acara. Semoga dan semoga....sejuta pelita yang dikumpulkan dari seluruh umat untuk dinyalakan tidak semata-mata hanya untuk memecahkan rekor.

Selepas acara akbar ini, apakah kita sebagai umat Buddha hanya tinggal diam saja setelah memanfaatkan Borobudur sebagai latar acara, tanpa adanya kepedulian dan perhatian untuk menjaga nilai-nilai spiritual Borobudur sebagai tempat suci Agama Buddha? Apakah kita masih akan terus tinggal diam melihat nama besar Borobudur dimanfaatkan sebagai tempat pelaksanaan acara-acara komersil yang bisa merusak nilai-nilai religius Borobudur? Sampai saat ini, mungkin masih dalam hitungan jari saja umat Buddha Indonesia yang benar-benar peduli akan Borobudur, sebagaimana yang terlihat dari kasus penyelenggaraan konser, di mana umat Buddha hampir tidak bersuara sama sekali.

Mengutip poin keempat dari 10 makna persembahan pelita dari Brahma Sutra yang tercantum di dalam brosur Sejuta Pelita Sejuta Harapan, semoga acara ini dapat membuat kita menjadi lebih baik dan menerima berkat kebijaksanaan mengetahui dan dapat membedakan kebajikan dan ketidakbajikan. [red]





# Hantu???

## Apakah Ada Bukti Ilmiahnya?

Di zaman pesat-pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, yakni sejak abad ke-19 sampai sekarang, hantu banyak diperdebatkan eksistensinya, terutama dalam dunia sains. Umumnya sains menolak adanya hantu. Ketika para ilmuwan ditanya mengenai hantu, mereka akan menjawab, "Tidak ada bukti ilmiah tentang eksistensi hantu."

Meski demikian, salah satu ilmuwan yang percaya akan adanya hantu adalah Thomas Edison (1847-1931)—ilmuwan jenius yang telah menemukan bola lampu, motor listrik, dan banyak penemuan lain. Ia percaya bahwa "*soul*" merupakan suatu "unit hidup". Partikel mikroskopis atau "unit hidup" ini dapat berubah ke segala bentuk. Dipercaya bahwa ilmuwan jenius ini pernah melakukan suatu proyek rahasia, yakni upaya untuk membuat mesin yang dapat mendeteksi roh dan memungkinkan orang untuk melihat dan berkomunikasi dengan roh orang lain yang telah meninggal. Namun sayangnya sang jenius, yang telah bekerja keras sekian tahun untuk proyek tersebut, *keburu* menghembuskan napas terakhir sebelum proyeknya rampung.

Tetapi sekarang ada beberapa teori ilmiah yang dapat menjelaskan sesuatu di balik apa yang bisa dilihat dan dikenal.

Pada tahun 1842, Julius Robert Mayer menemukan teori hukum kekekalan energi. Hukum ini menyatakan bahwa energi tidak dapat diciptakan maupun dihancurkan, tetapi dapat berubah ke dalam bentuk energi lain. Sebelum mencermati penjelasan lebih jauh, marilah kita mulai dengan menilik apa yang terjadi pada tubuh manusia.

Manusia tersusun dari energi kimia dan energi elektrik (bioelektrik) dalam tubuhnya. Energi elektrik ini adalah sinyal-sinyal dalam bentuk neuron yang dikirim dari saraf ke otak

melalui *neuron transmitter*. Kemudian melalui sinyal elektrik itu otak akan memberi tanggapan: menyuruh jantung berdenyut, tangan menulis, dan lain-lain. Setelah manusia mati, tubuh manusia yang tersusun dari zat kimia mulai terurai dan kembali ke bentuk semula: satu bentuk energi pun berubah ke bentuk energi lain. Lalu apa yang terjadi pada energi elektrik yang mengalir melalui otak? Energi tersebut tidak hilang atau musnah begitu saja, karena ini akan melawan hukum kekekalan energi. Otak manusia penuh dengan sinyal memori dan kepribadian yang tak dapat dihancurkan. Yang jelas, energi tersebut dapat berubah ke bentuk lain; tetapi ke bentuk apa? Jawabannya terpelung pada keyakinan masing-masing. Tiada seorang pun yang dapat menjelaskan dengan tepat apa yang terjadi pada energi tersebut.

Walau demikian, dewasa ini terdapat sejumlah alat deteksi yang dapat “membimbing” kita membuktikan keberadaan “unit” ini. Dengan detektor EMF (*electromagnetic field*), kita dapat memonitor energi listrik ini. Alat ini dapat memeriksa dan merekam bahkan fluktuasi terkecil sekalipun di sekeliling medan elektromagnetik. Semua benda, bahkan termasuk tubuh manusia, memancarkan elektromagnet. Keberadaan hantu menyebabkan distorsi elektromagnetik yang sangat tinggi, yang sering mengganggu kerja sistem komputer dan peralatan audio/video lainnya. Hantu juga dikenal dapat “menyedot” atau menghabiskan tenaga baterai kamera, senter, dan berbagai peralatan elektronik lainnya.

Beberapa pengamat menjelaskan bahwa kelembaban memainkan peran besar dalam aktivitas spiritual. Mereka mencermati bahwa ada lebih banyak hantu jika

kelembaban suatu tempat rendah, dan bahwa medan elektrik bisa tetap lebih stabil pada kelembaban yang lebih rendah sehingga sifat konduktif udara dan medan elektrik menjadi lemah.

Mendeteksi perbedaan temperatur juga merupakan salah satu sarana ilmiah yang mampu menjelaskan keberadaan “unit” ini. Perbedaan sekitar 10°C telah terdeteksi pada suatu ruangan yang mempunyai temperatur konstan. Ini merupakan bukti ilmiah bahwa ada semacam energi yang mengubah temperatur. Cahaya tidak dapat direfleksikan secara baik oleh hantu. Ini menunjukkan mereka (hantu) adalah suatu “dark form”. Cahaya maupun energi panas di sekitarnya diserap, menyebabkan temperatur di sekitarnya lebih dingin, yang kerap dikenal sebagai “titik dingin (*cold spot*)”. Apabila yang terjadi adalah sebaliknya (mereka menyerap cahaya dan panas lalu memantulkannya atau merefleksikannya), maka temperatur daerah sekitar menjadi lebih tinggi, alias “titik panas (*hot spot*)”.

Hal-hal di atas ternyata dapat membantu menjelaskan bagaimana terjadinya suatu “penampakan”. Hantu harus memanfaatkan energi yang sangat besar untuk mewujudkan suatu “penampakan” atau menggerakkan suatu objek. Jika suatu “penampakan” terlihat oleh mata telanjang, ia sering hilang dalam beberapa detik karena energinya menyusut.

Lokasi “berpenghuni” yang menyimpan sejarah pembunuhan, bunuh diri, kematian yang belum waktunya, kematian tragis, atau kuburan sering menunjukkan aktivitas paranormal yang tinggi apabila bertempat atau dibangun di atas air bawah tanah, dekat air, daerah

industri mesin berat, dan daerah garis khatulistiwa; juga apabila dalam kondisi hujan lebat, terik matahari yang tinggi, dan bulan purnama. Tempat-tempat tersebut memiliki pengaruh geomagnetik yang tinggi. (Sebuah catatan menarik dari buku D.Scott Rogo, "Miracle: A Scientific Exploration of Wondrous Phenomenon", adalah bahwa pemandangan paling mistis terjadi selama langit mendukung menjelang hujan lebat).

Oleh karena itu, muncul kesimpulan bahwa bangunan-bangunan dan kuburan-kuburan tua di seluruh dunia, terutama di Eropa, mempunyai kemungkinan hadirnya "penampakan" yang cenderung lebih tinggi. Kualitas magnetik dari batu bangunan-bangunan tersebut merupakan sumber penjelasan dalam hal ini. Batu-batu itu ternyata memiliki kualitas magnetik yang lebih besar.

Namun teori-teori mengenai eksistensi hantu tidak hanya berkembang sampai titik ini. Ada teori yang menyatakan bahwa hantu tidak sesederhana hanya merupakan suatu bentuk energi. Jadi jika mereka bukan hanya suatu bentuk energi, apa sebenarnya hantu itu? Teori ini menjawab pertanyaan di atas dengan teori dan pengamatan yang jauh lebih rumit.

Menurut teori ini, hantu tersusun dari semacam partikel, suatu partikel yang sangat "ganjil", yang tidak bisa dilihat dengan mata biasa seperti benda-benda lain. Jadi, kesimpulannya adalah tidak semua yang eksis serta merta dapat terlihat oleh kita. Kita hanya memiliki lima (atau enam) indra; jika sesuatu tidak "merangsang" mereka, kita pun tidak dapat mendeteksi "sang sesuatu". Lalu, bila sesuatu terlihat oleh kita dan kita merasakan suatu panas, bagaimana kita

dapat mengetahui bahwa "cahaya" tersebut ada?

Secara matematis, para ilmuwan dapat membuktikan eksistensi partikel-partikel "ganjil" ini setelah adanya penemuan baru beberapa dekade belakangan. Sebelum lebih jauh, marilah kita kembali bertolak dari: Apa gerangan yang sebenarnya terjadi dengan alam semesta ini?

Pada tahun 1907, Albert Einstein (1879-1955) merumuskan hukum konservasi massa dan energi, yang berbunyi: Total dari semua jumlah massa dan energi di alam semesta ini adalah konstan (tetap). Para ahli astronomi, melalui matematika dan penelitian, memperkirakan bahwa sekitar 90% dari semua massa yang ada di alam semesta ini adalah "massa hilang". Bila demikian halnya, bagaimana cara menjelaskan masalah massa yang "hilang" ini? Sebenarnya tidak tepat bila dikatakan massa tersebut hilang karena, sesuai hukum konservasi massa dan energi, massa tidak dapat hilang begitu saja. Lebih tepat dikatakan bahwa sebenarnya massa tersebut tidak dapat dilihat, bahkan bila menggunakan teleskop atau radio teleskop. Kita hanya bisa melihat objek yang memancarkan sinar dan gelombang radio.

Satu-satunya yang dapat menjelaskan hal tersebut adalah suatu partikel yang dihasilkan oleh reaksi nuklir di matahari. Partikel tersebut dikenal sebagai *neutrino*. *Neutrino* merupakan suatu partikel dasar dengan massa yang sangat kecil. Eksperimen menunjukkan bahwa massanya tidak sama dengan nol. *Neutrino* tidak membawa muatan listrik seperti halnya elektron, jadi ia bersifat netral. Oleh matahari dan semua bintang yang ada, *neutrino* dipancarkan dalam jumlah yang sangat

besar. Jutaan *neutrino* masuk melewati tubuh kita setiap detik, dan melalui seluruh bumi juga. Mereka memasuki air ultramurni di kamar bawah tanah yang sangat besar yang dikelilingi sensor untuk mendeteksi kehadiran mereka. Dengan kecepatan cahaya, mereka melewati benda-benda yang ada secara sangat mudah.

Ulasan di atas menjelaskan bagaimana sulitnya mengamati atau mendeteksi keberadaan partikel-partikel tertentu, sekalipun dengan teknologi moderen. Jadi seberapa banyak ruang di alam semesta ini yang berisi partikel-partikel lain? Sangat banyak. Materi ini kemudian dikenal dengan "*dark matter*" (*dark* = gelap, *matter* = materi).

Sekarang kita kembali ke pertanyaan: Unsur apa yang paling tepat untuk menjelaskan sifat susunan dari "bahan" hantu tersebut? Menurut teori ini, jawaban sederhananya adalah hantu tersusun dari "*dark matter*". Sejumlah bukti yang telah dikumpulkan selama ini paling sedikit dapat menjelaskan pernyataan tersebut.

Hantu dapat dilihat oleh mata dan kamera. Berarti hantu dapat memantulkan (atau menyerap) cahaya, sebagaimana unsur yang menyusun tubuh kita. Bagaimanapun juga, mereka juga bisa lenyap. Jadi unsur mereka juga dapat terurai menjadi partikel lain, atau mungkin berubah menjadi keadaan lain (sebagaimana unsur kita berubah dari padat ke cair atau gas).

Hantu mempunyai bentuk walaupun berubah-ubah. Mereka mungkin muncul melalui "penampakan" dengan bentuk manusia atau binatang; juga bisa saja dalam bentuk kabut, bayangan, atau bola. Ini menunjukkan bahwa partikel

mereka dapat membentuk beragam bentuk kompleks secara sangat cepat, tetapi mungkin tidak stabil (atau bahkan sejenis dengan partikel bentuk arwahnya).

Hantu dapat melewati unsur padat tanpa sedikit pun memengaruhinya. Kejadian ini tidak mengherankan, karena *neutrino* dapat melakukannya dengan sangat mudah. *Neutrino* hanya berinteraksi lewat interaksi lemah. Tak satu pun interaksi kuat, interaksi elektromagnetik, atau cahaya yang mempunyai perbedaan panjang gelombang (misalnya sinar X) dapat melakukannya dengan baik. Tubuh kita tidak dapat melewatinya karena adanya gaya tolak dari partikel penyusun tubuh yang dikenal dengan *coulomb barrier*, yang hanya dapat diatasi dengan energi yang tinggi melalui reaksi fusi nuklir.

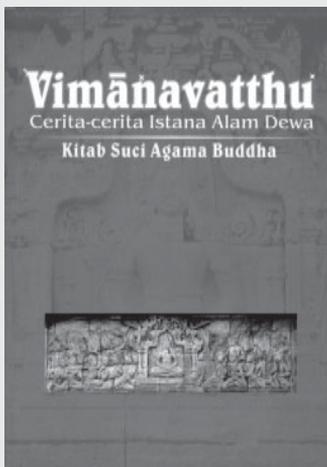
Sebagian bukti di atas boleh jadi belum dapat menjelaskan dengan akurat unsur penyusun hantu. Setelah menyimak pelbagai teori ilmiah yang berusaha menjelaskan eksistensi hantu, timbullah serangkaian pertanyaan lagi, misalnya: Apakah roh yang terikat di tubuh kita ini terikat hanya karena jalinan elektrik? Atau apakah "*dark matter*" yang telah menjadi objek riset yang sangat kompleks ini telah ada dalam batasan tubuh kita? Ini merupakan objek riset atau bahan diskusi yang sangat menarik dan menantang. Tetapi kesimpulan yang paling jelas adalah: Eksistensi hantu dapat dijelaskan secara ilmiah. HANTU ITU ADA!!! [Benny'03]

Sumber :

<http://www.zerotime.com/storefront/ghosthunter/>

<http://www.unsolvedmysteries.com>

<mailto:donna@paranormalresearchonline.com>



Judul Buku : Vimanavatthu,  
Cerita-cerita Istana Alam Dewa  
Pengarang : I.B. Horner  
Penerjemah : Dra. Wena Cintiawati &  
Dra. Lanny Anggawati  
Penerbit : Wisma Sambodhi Klaten  
Tahun Terbit : Maret 2005  
Isi : 312 halaman

Buku ini merupakan bagian dari kitab suci agama Buddha dan merupakan terjemahan dalam bentuk prosa, yang didasarkan atas teks Pali. Vimanavatthu terdiri atas serangkaian pertanyaan yang kemudian diikuti oleh jawaban penjelas yang lebih sederhana. Cerita-cerita dalam kitab ini

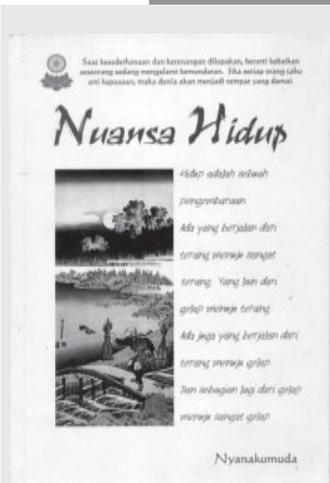
mungkin telah dikumpulkan dan kemudian dimasukkan ke dalam kitab Pali untuk mengajarkan agar semua umat awam yang mendengarkannya senantiasa berhati-hati dan memiliki kebijaksanaan untuk melakukan tindakan jasa bagi dirinya sendiri. Dengan demikian, mereka mempunyai tempat tujuan yang baik, kebahagiaan, dan kesejahteraan di alam kelahiran berikutnya.



Judul Buku : Bikin Hidup Lebih Hidup  
Pengarang : Sayadaw U Pandita  
Penerjemah : Eka Siswanto, S.Kom  
Penerbit : Svarnadipa Sriwijaya Palembang  
Tahun Terbit : Maret 2005  
Isi : 336 halaman

Dalam buku ini Anda akan menemukan banyak hal yang mungkin belum Anda ketahui mengenai meditasi Vipassana. Di sini, Sayadaw U Pandita menjelaskan dengan sangat mendetail melalui pengalaman-pengalaman pribadinya. Dari ilustrasi-ilustrasi yang diberikan dalam buku ini, beliau mengatakan bahwa untuk mencapai keberhasilan dalam hal

apa pun dibutuhkan kesinambungan tanpa henti. Sebagai praktisi, nasehat tersebut layak kita jadikan pedoman agar dalam berlatih kita dapat memiliki daya juang yang tinggi untuk mencapai pembebasan. Jika Anda tidak melatih meditasi, buku ini dapat mengilhami Anda untuk memulainya.



Judul Buku : Nuansa Hidup  
Pengarang : Bhikkhu Nyanakumuda  
Penerbit : Svarnadipa Sriwijaya Palembang  
Tahun Terbit : April 2005  
Isi : 65 halaman

Cara pandang dan bagian paling awal dari buku ini yang sangat ditekankan oleh penulisnya adalah 'ubahlah cara berpikir Anda dan hasilnya akan menakjubkan.' Melalui pemikiran seperti ini, kita bisa menyadari apa arti kebahagiaan sesungguhnya. Bukan materi yang berlimpah atau jabatan tinggi, melainkan kepuasan itu sendiri adalah kebahagiaan tertinggi. Selanjutnya kita bisa menyadari perlunya kesabaran untuk mencapai kesuksesan hidup dan kesuksesan seseorang juga dipengaruhi oleh kemurahan hati dalam membantu mereka yang membutuhkan.



Judul Buku : Saat Ini Adalah Saat Terindah  
Pengarang : Thich Nhat Hanh  
Penerbit : Svarnadipa Sriwijaya Palembang  
Tahun Terbit : Mei 2005  
Isi : 62 halaman

Kesadaran adalah hal alami yang bersifat universal. Kesadaran juga merupakan energi yang membantu kita untuk waspada terhadap apa yang terjadi. Melalui buku ini, Thich Nhat Hanh mengajak kita untuk senantiasa sadar terhadap aktivitas kita sehari-hari. Dengan memiliki kesadaran berarti membangun diri kita pada saat ini. Buku ini adalah buku pedoman dari syair-syair penuh kesadaran dengan komentar dari Thich Nhat Hanh. Dengan melafalkan syair-syair puisi yang praktis ini dapat membantu kita secara penuh menikmati setiap momen dalam hidup kita seperti saat kita bangun tidur dan memulai hari, bermeditasi, saat makan, dan aktivitas sehari-hari lainnya. [Hendri]

# Lifestyle



**Celebrate...**  
***your beautiful style in our studio***  
***your beautiful emotion in our location***  
**Let 's Celebrate...**  
***the enjoyed your wedding day***  
***with our Professionality***



*Studio - Outdoor - Candid journalism*

234, MT. Haryono st, call : 62 24 355 4863  
36, Jangli st, call : 62 24 844 0040 fax : 62 24 831 8001  
Semarang - Indonesia



Pradaksina



Meditasi Menyambut Detik-detik  
memimpin umat melakukan  
detik-detik Waisak 2549 BE (C)



Penyalaaan Lilin



Umat Waisak Sewu

W AISAK C ANDI SEWU



Penyerahan Pe  
Sudhamek A.W.S. m  
MURI untuk pemecahan rek



**Waisak Wajik:** Biku Sangha meditasi menyambut Candi Sewu, 24/05/05)



Penyalan Pelita



Pemotongan Tumpeng



**Penghargaan:** Ketua Umum MBI, menerima piagam penghargaan kor pelita terbanyak (23/07/05)



Lautan Pelita

**SEJUTA PELITA SEJUTA HARAPAN**



## **CAHAYA TIMUR OFFSET**

Jl. Taman Siswa No. 63  
Telp. + 62 274 376730, 380372  
Fax. + 62 274 411254  
email : josse@indosat.net.id  
Jogjakarta 55151 - Indonesia

**HEIDELBERG**

**SPEEDMASTER 74 - 4**

Kertas 53 x 74 ; Gambar 50,5 x 73,5

**SPEEDMASTER 52 - 4**

Kertas 37 x 52 ; Gambar 35,7 x 51,5

dilengkapi dengan:

**Prinect Prepress Interface Order Processing**

**UV, SPOT UV & LAMINATING**

Jl. Taman Siswa 80  
Telp. (0274) 377438 Yogyakarta

# Tri Ratna



Tri Ratna berarti Tiga Mustika, yaitu Buddha, Dharma, dan Sangha.

## **Buddha**

Sang Buddha adalah guru agung umat manusia dan para dewa, junjungan umat Buddha, yang telah menunjukkan jalan kepada kita agar kita dapat mencapai kebebasan mutlak atau *nibbana*. Sang Buddha adalah mustika yang tidak ternilai harganya.

Sifat-sifat utama Sang Buddha:

1. **Mahaparidudhi**, artinya mahasuci. Kemahasucian Sang Buddha tiada bandingannya karena pikiran, ucapan dan perbuatan Sang Buddha selalu suci, tidak ternoda sedikitpun. Ibarat bunga teratai yang tumbuh di lumpur namun tidak pernah ternoda oleh lumpur, demikian pula halnya Sang Buddha yang, walaupun pernah hidup di bumi yang penuh noda, tetap suci dan bersih.
2. **Mahapanna**, artinya mahabijaksana, mahatahu. Sang Buddha selalu bijaksana dalam pikirannya, perbuatannya dan ucapannya; tidak pernah membuat orang lain tersinggung, sedih dan menderita. Sang Buddha mengetahui keadaan *triloka*, yakni arupaloka, rupaloka dan karmaloka. Semuanya adalah alam yang berada dalam perputaran roda kelahiran dan kematian.
3. **Mahakaruna**, artinya maha pengasih dan penyayang, maha belas kasihan terhadap semua makhluk yang menderita, yang hidup sengsara.

Umat Buddha yang mengagungkan Buddha dengan penuh pengertian harus memiliki dua simbol yang berguna sebagai pengingat tradisi mereka:

1. Buddha-nimitta: representasi dari Buddha, seperti gambar-gambar Buddha atau stupa (tempat untuk meletakkan relik-relik Buddha). Jelas pengingat ini adalah seperti bendera kebangsaan sebuah negara.

2. Buddha-guna: kualitas-kualitas yang menyusun simbol batin Buddha, misalnya mempraktekkan dengan tepat ajaran-Nya. Siapa saja yang bertindak dengan sikap ini pasti akan menjadi pemenang baik di dalam maupun di luar; ia bebas dari berbagai musuh seperti godaan dan kematian.

## Dharma

Ada tiga tingkatan Dharma (ajaran Buddha):

1. *pariyatti*: mempelajari kata-kata Buddha sebagaimana terdapat dalam kitab suci (Vinaya, Sutta dan AbiDharma)
2. *patipatti*: mempraktekkan kebajikan moral, konsentrasi dan kebijaksanaan yang telah dipelajari dari kitab suci
3. *pativedha*: mencapai pembebasan.

Pembelajaran Dharma bisa dilakukan dengan salah satu dari tiga cara berikut.

1. *Alagaddupanna-pariyatti*: belajar seperti seekor ular air yang berbisa, yang berarti mempelajari kata-kata Buddha tanpa kemudian menerapkannya dalam praktek, tidak memiliki perasaan malu berbuat jahat, dan mengabaikan aturan vihara. Akibatnya, orang seperti ini bagaikan kepala ular yang beracun, dipenuhi api keserakahan, kemarahan dan dilusi.
2. *Nissaranattha-pariyatti*: belajar demi emansipasi, yang berarti mempelajari ajaran Buddha karena menginginkan pahala dan kebijaksanaan, dengan perasaan yakin dan penghargaan yang tinggi atas nilainya. Kita diliputi penuh rasa hormat dan penghargaan terhadap ajaran Buddha. Lalu, begitu telah mencapai sebuah pemahaman, kita akan membawa pikiran, perkataan, dan perbuatan kita selaras dengan ajaran tersebut.
3. *Bhandagarika-pariyatti*: belajar untuk menjadi seorang penjaga gudang, yang berarti pendidikan *a la* orang-orang yang tidak lagi harus berlatih, yaitu para Arahat. Beberapa Arahat ketika masih awam mendengarkan Dharma secara langsung dari Sang Buddha hanya satu atau dua kali, kemudian mampu mencapai pencapaian tertinggi.

Praktek Dharma bertindak sesuai dengan kata-kata Buddha. Ini bisa dikelompokkan dalam tiga kategori:

- kebajikan: tingkah laku yang tepat, bebas dari sifat buruk dan merugikan dalam perkataan maupun perbuatan
- konsentrasi: maksud dan kesungguhan pikiran, berpusat pada salah satu objek meditasi, misalnya napas
- kebijaksanaan: wawasan dan kehati-hatian sehubungan dengan semua hal yang berkondisi, misalnya unsur fisik, agregat, dan indria.

## Sangha

Jika diterjemahkan sebagai sesuatu yang substantif, kata "Sangha" mengacu pada mereka yang telah ditabhiskan dan mengenakan jubah kuning. Jika diterjemahkan sebagai kualitas, ia mengacu secara umum pada semua orang yang berpraktek sesuai dengan ajaran Buddha.

Sangha, yang terdiri dari para Bhikkhu dan Bhikkhuni, Samanera dan Samaneri, merupakan perhimpunan yang menjaga kelestarian dan kesinambungan hidup agama Buddha di bumi ini. Ada dua kelompok Sangha:

- Sammuti-sangha: Sangha Konvensional
- Ariya-sangha: Sangha Arya.

Pada tingkat eksternal, orang-orang yang telah ditabhiskan bisa dikualifikasikan sebagai simbol dari Sangha. Untuk memenuhi kualifikasi eksternal ini, seseorang harus memenuhi tiga kriteria:

1. *vatthu-sampatti*: individu yang hendak ditabhiskan sebagai bhikkhu harus memiliki karakteristik-karakteristik yang tepat yang ditetapkan dalam Vinaya
2. *sangha-sampatti*: bhikkhu yang berkumpul sebagai saksi penabhisan harus memenuhi kuorum yang sah
3. *sima-sampatti*: tempat berlangsungnya penabhisan harus memiliki batas-batas yang ditentukan dengan tepat.

Seseorang yang memenuhi kualifikasi-kualifikasi eksternal yang disebutkan di atas harus bersikap selaras dengan kebajikan batin Sangha:

1. a. *caga*: melepaskan musuh-musuh eksternal dan internal (kecemasan dan keprihatinan)
- b. *sila*: menjaga perkataan dan perbuatan seseorang dengan tepat.

Memiliki kedua kualitas ini berarti memiliki kualifikasi sebagai manusia.

2. a. *hiri*: memiliki rasa malu atas pemikiran untuk berbuat jahat, tidak berani melakukan kejahatan di tempat umum atau pribadi
- b. *ottappa*: memiliki rasa takut pada pemikiran akan akibat dari perbuatan jahat.

Jika seorang bhikkhu memiliki kualitas-kualitas ini, maka itu sama seperti kalau dia didiami oleh makhluk-makhluk dewa.

3. *samadhi*: menenangkan pikiran sedemikian rupa untuk mencapai *jhana* tingkat pertama dan mengembangkannya hingga ke tingkat ke-empat, membuat pikiran bercahaya dan bebas dari rintangan mental.

Jika seorang bhikkhu melakukan hal ini, maka itu sama seperti kalau dia didiami oleh Brahma karena dia memiliki kualifikasi batin seorang Brahma.

4. *panna, vija, vimutti*: memperoleh pembebasan dari tingkat duniawi, meninggalkan tiga belunggu; yang diawali dengan pengenalan diri, mencapai Dharma dari Buddha, dapat diandalkan, jujur, dan tulus terhadap Dharma dan Vinaya, serta menjadi anggota yang dapat diandalkan dalam Sangha.

Tri Ratna merupakan kesatuan yang bulat dan utuh, tidak dapat dipisahkan. Tri Ratna merupakan Tiga Mustika yang tidak ternilai mutunya bagi kehidupan ini. Mereka adalah tiang agung agama Buddha. Tanpa adanya Buddha, maka tidak akan ada Dharma maupun Sangha. Apabila ada Buddha dan Dharma, tanpa ada yang meneruskan penghayatan dan pengamalan mereka agama Buddha juga akan lenyap. Sangha adalah pewaris Sang Buddha yang mendapat tugas suci untuk melindungi, menghayati, dan mengamalkan Dharma, serta menyiarkan dan melestarikannya dalam kehidupan umat manusia. [Irwan]

# Pelimpahan Jasa dan Ulambana

*"Harta kekayaan yang telah dikumpulkan dengan bersemangat, dengan cara-cara yang sah dan tanpa kekerasan, seseorang dapat membuat dirinya bahagia, juga orang tuanya, istri dan anak-anaknya, pelayan dan bawahannya, sahabat, kenalan dan orang-orang lain; ... dapat mempertahankan kekayaannya; ... memberikan hadiah atau pemberian kepada sanak keluarga, para tamu perbuatan baik atas nama keluarga yang telah meninggal dunia; membayar pajak kepada pemerintah; memberikan persembahan kepada orang-orang suci untuk melakukan karma baik." (Anguttara Nilaya III:45)*

Jika kita mengikuti kebaktian, sebelum menutupnya pastilah kita membacakan paritta pelimpahan jasa (Ettavata) maupun syair pelimpahan jasa dan biasanya jika kita telah melakukan suatu kebajikan, tak lupa pula kita mendedikasikan benih kebajikan kita tersebut, baik untuk kebahagiaan semua makhluk, orang tua, keluarga, sanak saudara, maupun teman kita. Menjelang bulan Agustus, kita kembali diingatkan akan melaksanakan upacara Ulambana untuk pelimpahan jasa kepada sanak keluarga kita yang telah meninggal dunia. Perayaan Ulambana ini sering kali disamakan dengan tradisi perayaan bulan ketujuh Imlek karena kedua perayaan ini dirayakan tanggal 15 pada bulan ketujuh Imlek dan memiliki tujuan yang sama. Akan tetapi, dasar filsafat dan cara praktek kedua perayaan tersebut berbeda.



Menurut tradisi masyarakat Tionghua, makhluk-makhluk penghuni neraka dibebaskan selama sebulan pada bulan ketujuh Imlek dan mereka akan mengunjungi bumi. Untuk mencukupi kebutuhan mereka dan untuk mengambil hati mereka serta mencegah mereka menyakiti makhluk hidup, para keluarga memberikan persembahan. Selain itu, perayaan yang dikenal dengan Tjit Gwe Pua ini biasanya dilakukan dengan membakar uang kertas, baju kertas, dan sebagainya.

Sebenarnya, di tradisi Buddha, memperingati saat-saat kematian orang kita cintai telah dimulai sejak zaman Sang Buddha. Tentu saja bukan hanya dengan mengirim makanan, mengirim pakaian kepada orang tua atau almarhum. Ada beberapa hal yang memang diajarkan oleh Sang Buddha dalam upacara peringatan kematian seperti hari ini.

Ada dua cerita yang berkembang dalam masyarakat Buddhis. Cerita yang pertama telah sering kita dengar, yaitu cerita seorang murid Sang Buddha yang paling sakti, bernama Bhante Moggalana (Maha Maudgalyayana/Muk Lien). Dalam bahasa Mandarin, cerita ini dikenal sebagai Mu Lien Ciu Mu (Y.M. Moggalana menolong ibunya). Cerita inilah yang paling dikenal masyarakat luas. Cerita ini terdapat dalam Ulambanapatra Sutra yang ditemukan pada Kanon China. Cerita ini tidak ditemukan pada Kanon Pali atau Tibet. Menurut cerita ini, pada waktu sedang bermeditasi, Bhante Moggalana mempergunakan kemampuan batinnya untuk melihat alam-alam lain selain alam manusia. Pada waktu itu Bhante Moggalana melihat surga, tempat para dewa dan dewi. Selain itu, beliau juga melihat ke alam-alam menderita, alam setan, setan raksasa (Asura), setan kelaparan atau alam peta dan juga alam neraka. Bhante Moggalana dengan prihatin melihat alam-alam menderita yang sangat menyedihkan ini. Di salah satu alam setan kelaparan, Bhante Moggalana melihat ibunya terlahir di sana. Oleh karena ibunya terlalu lama tidak dapat makan dan minum, maka tubuhnya tinggal tulang dan kulit yang kering, kurus, dan pucat. Melihat kondisi ibunya sedemikian buruk, Bhante Moggalana sangat sedih dan ingin membantu meringankan penderitaan ibundanya. Dengan amat tergesa-gesa, beliau mengisi *patta*-nya (mangkok makanan bagi seorang bhikkhu) dengan nasi, dan dengan kekuatan gaibnya nasi itu dikirim kepada ibunya yang malang itu. Karena ia merasa sangat lapar serta khawatir nasinya direbut oleh setan-setan lain, maka setelah nasi itu diterima, ibunya cepat-cepat

menutupi nasi tersebut dengan telapak tangan kiri dengan serapat-rapatnya. Kemudian dengan tangan kanan ia mengambil segenggam nasi untuk meringankan rasa laparnya, tetapi betapa malangnya, begitu nasi itu sampai di depan mulutnya berubah menjadi arang yang membara dan ia pun tak dapat memakannya dan tetap kelaparan. Melihat nasib ibunya yang malang itu, Bhante Moggalana sebagai seorang anak yang sangat cinta kepada orangtuannya tambah sedih karena gagal menolong ibundanya. Karena tidak ada jalan lain, beliau dengan perasaan dukacita kembali ke Vihara dan menyampaikan apa yang telah dialaminya kepada Guru Buddha. Bhante Moggalana bertanya kepada Guru Buddha tentang sebab musabab kegagalan usaha pertolongannya kepada ibunya. Guru Buddha menerangkan kepada Bhante Moggalana dalam Ulambanapatra Sutra sebagai berikut.

“O, Maha Maudgalyayana yang berbudi, apa sebabnya hingga kemampuan kegaibanmu tidak dapat berbuah sesuatu terhadap seseorang yang bertubuh setan kelaparan? Ketahuilah, sebabnya adalah karma buruk yang pernah ditimbulkannya oleh ibumu pada masa silam itu akarnya terlalu dalam, tentu saja kamu sendiri tidak dapat mencabut akar itu hanya dengan kemampuan gaib tanpa disertai kebajikan. Dan akar kejahatan itu tidak dapat kamu cabut seorang diri dengan mengandalkan daya gaib saja. Walaupun kamu bermaksud baik, bercita-cita luhur, sampai-sampai teriakanmu yang mengharukan bisa mengguncangkan langit dan bumi, tetap saja para dewata, para dewa bumi dan surga, para orang suci, bahkan raja adikuasa dari surga

catur maharajakayika, dan sebagainya, tidak dapat berbuat apa-apa; kesemuanya kehilangan cara untuk membantumu dan semua maksud baik dan segala keinginanmu itupun sia-sia.”

Guru Buddha melanjutkan sabda-Nya: “Ketahuilah Maha Maudgalyayana yang berbudi! Jika segala keinginan dan cita-citamu ingin terwujud, undanglah para Bhiksu dan Bhiksuni dari Sravaka-Sangha yang berada di 10 penjuru; butlah suatu kebaktian bersama dan buatlah juga kebajikan-kebajikan untuk dianugerahkan kepada ibumu. Dengan demikian segala belunggu dan kesengsaraan yang menimpa ibumi akan lepas semua.” “Sekarang akan Kuuraikan cara untuk menyelamatkan para umat yang sedang mengalami siksaan di Alam Samsara kepada anda sekalian.”

Guru Buddha bersabda kepada Maha Maudgalyayana lagi: “Dengarlah baik-baik Maha Maudgalyayana yang berbudi! Pada setiap tanggal 15 bulan 7 (menurut penanggalan Candrasangkala) adalah Hari Pravarana Sangha. Pada saat inilah para Bhiksu dan Bhiksuni yang berada di 10 penjuru berlibur, dan pada saat itu pulalah mereka sering mengadakan pembincangan untuk pertobatan.” “Pada saat itu, kamu bisa mengambil kesempatan untuk mengadakan suatu upacara berdana makanan kepada para orang suci, yakni upacara Ulambana namanya. Dan gunannya khusus untuk menyelamatkan orang tua si pemuja baik mereka yang masih hidup maupun yang telah meninggal atau yang sedang tertimpa malapetaka....”

Kemudian Maha Maudgalyayana bertanya pada Guru Buddha lagi, “Apakah para putra-putri yang berbudi atau siswasiswi Buddhis di masa yang akan datang

dapat menggunakan cara Ulambanapatra ini untuk menyelamatkan orangtua atau ayah-ibunya dalam 7 turunan yang telah meninggal pada masa silam?

Guru Buddha menjawab, “Sekarang dengarlah baik-baik putra-putri yang berbudi! Apabila terdapat bhiksu, bhiksuni, para raja, pangeran, pejabat-pejabat kerajaan, serta para rakyat jelata yang berada di masa sekarang atau di masa mendatang berkasrat ingin melaksanakan bakti, membalas budi kepada orangtuannya; iba hati kepada para makhluk yang sengsara, mereka boleh menyediakan berbagai macam makanan serta sajian lain pada Hari Pravarana Sangha itu, dan mengadakan upacara Ulambana di suatu tempat suci dengan maksud berdana makanan kepada para suci yang datang dari 10 penjuru, sehingga ayah-bunda mereka yang masih hidup mendapat umur panjang dan senantiasa menikmati hidup yang sejahtera. Sedangkan orangtua mereka yang telah meninggal beserta ayah-bunda dalam 7 turunan dari masa yang lampau itu dapat keluar dari alam setan kelaparan atau alam samsara lain, dan mereka dapat dilahirkan di alam manusia atau di alam kebahagiaan, agar mereka dapat berbahagia selamanya.”

Guru Buddha menjelaskan bahwa bila akan menolong makhluk di alam menderita hendaknya orang melakukannya dengan cara pelimpahan jasa. Pelimpahan jasa adalah melakukan suatu perbuatan baik atas nama orang yang telah meninggal yang akan ditolong. Oleh karena itu, Bhante Moggalana kemudian disarankan oleh Sang Buddha untuk memberikan persembahan jubah dan makanan kepada para bhikkhu

Sangha atas nama ibunya. Nasehat Sang Buddha ini diikuti oleh Bhante Moggalana. Beberapa waktu kemudian Bhante Moggalana mengundang para bhikkhu, mempersembahkan dana makan, mempersembahkan jubah, kemudian melakukan pelimpahan jasa atas nama ibunya. Setelah melaksanakan upacara pelimpahan jasa, Bhante Moggalana bermeditasi lagi. Dengan mata batinnya beliau mencari ibunya di alam peta. Ketika bertemu, keadaan ibunya jauh berbeda. Ibunya kini kelihatan segar, sehat, awet muda, pakaiannya bagus, rapi dan bersih. Melihat hal itu, Bhante Moggalana berbahagia. Berdasarkan cerita itulah orang mengenal upacara pelimpahan jasa. Upacara pelimpahan jasa ini juga sering dihubungkan dengan tradisi mendoakan para makhluk menderita yang dilaksanakan setiap tanggal 15 di bulan 7 menurut penanggalan Imlek.

Selain itu, kitab suci Tri Pitaka, Sutta Pitaka, Khuddhaka Nikaya, yaitu Tirokudda Sutta memberikan cerita dengan versi lain tentang upacara pelimpahan jasa. Cerita ini berhubungan dengan raja Bimbisara. Raja Bimbisara suatu ketika mengundang Guru Buddha dan seluruh bhikkhu ke istana. Raja dalam kesempatan itu mempersembahkan dana makan serta jubah. Setelah berdana, raja merasakan kebahagiaan. Para bhikkhu pun lalu pulang ke vihara bersama dengan Guru Buddha. Raja Bimbisara sangat berbahagia pada hati itu, karena dia memiliki kesempatan mengundang Guru Buddha ke istana. Akan tetapi, pada malam harinya raja memperoleh banyak gangguan dari para makhluk tak tampak. Ia banyak mendengar jeritan dan tangisan dari makhluk tak tampak. Raja akhirnya tidak dapat tidur

semalaman. Pada pagi keesokan harinya, raja Bimbisara segera pergi ke vihara bertemu dengan Guru Buddha. Sang raja bertanya kepada Guru Buddha tentang gangguan yang dialaminya, padahal ia baru saja melakukan perbuatan baik. Guru Buddha menerangkan bahwa para makhluk yang mengganggu itu sebenarnya adalah sanak keluarga raja sendiri dari banyak kehidupan yang lalu. Namun, karena mereka telah melakukan kesalahan, mereka kemudian terlahir di alam menderita, alam setan kelaparan. Oleh karena itu, Guru Buddha kemudian menyarankan kepada raja agar ia sekali lagi mengundang para bhikkhu ke istana. Bila para bhikkhu telah sampai di istana, raja hendaknya mempersembahkan dana makanan dan jubah atas nama para makhluk menderita yang pernah menjadi saudaranya itu. Keesokan harinya, raja Bimbisara mengundang para bhikkhu dan Guru Buddha untuk menerima persembahan dana makan dan jubah. Kemudian jasa kebbaikannya dilimpahkan kepada mereka. Para makhluk menderita itu merasakan pula kebahagiaan yang luar biasa. Kebahagiaan inilah yang menyebabkan mereka mati dari alam menderita dan terlahir kembali di alam bahagia.

Dalam kesempatan itulah Guru Buddha membabarkan Tirokudda Sutta. Guru Buddha bersabda bahwa di dinding-dinding, di gerbang-gerbang, di persimpangan-persimpangan jalan banyak keluarga kita yang terlahir di alam menderita menunggu kebaikan hati kita. Mereka menanti pelimpahan jasa kita dengan penuh kesedihan. Ketika sanak keluarganya berpesta pora dan menikmati kebahagiaan, tidak ada satu pun di antara mereka yang diingat. Padahal di sana tidak ada



pun dapat melihat di Indonesia kalau pada Bulan Tujuh udara sangatlah dingin, bulan menggigil! Oleh karena itu, dalam bulan ini cukup banyak orang yang sakit. Karena banyaknya orang sakit maka para orang tua jaman dahulu menganggapnya sebagai banyaknya gangguan setan. Setan yang mengganggu berasal dari neraka yang, katanya, sedang 'dibuka'. Oleh sebab itu, para leluhur kita dahulu kemudian melakukan upacara tertentu agar tidak memperoleh bencana karena gangguan para setan tadi. Itulah, secara singkat, awal munculnya tradisi upacara di bulan tujuh tanggal lima belas. Secara agama Buddha, sekali lagi, pelimpahan jasa dapat dilakukan setiap saat, tanpa harus menunggu bulan-bulan tertentu.

perdagangan, tidak ada warung dan restoran. Lalu bagaimana caranya kita menolong mereka? Kita bisa menolong mereka dengan melakukan kebaikan, dan melimpahkan jasanya kepada mereka.

Dalam masyarakat, pelimpahan jasa kadang-kadang dihubungkan dengan tradisi melakukan upacara tertentu pada bulan tujuh menurut penanggalan Imlek. Padahal menurut agama Buddha sebetulnya pelimpahan jasa tidak harus menunggu bulan tujuh. Sebab, belum tentu pada bulan tujuh nanti kita masih tetap hidup! Kalau kita juga ikut meninggal, justru malahan kitalah yang menerima pelimpahan jasa! Sebetulnya pelimpahan jasa bisa dilaksanakan setiap saat, bahkan setiap malam pun kita bisa merenung. 'Semoga dengan semua kebaikan yang telah saya lakukan sampai malam hari ini, almarhum papa dan mama memperoleh kebahagiaan sesuai dengan kondisi karmanya saat ini.' Kenapa dipilih 'bulan tujuh', ini tentu ada sebabnya. Dasar pemilihan ini dari kebiasaan Tiongkok. Bulan tujuh adalah bulan pergantian musim. Kita

Apakah pelimpahan jasa itu masih bermanfaat bila dilakukan di zaman sekarang ini? Masih! Ada kisah nyata. Ada seorang samanera yang ibunya meninggal dunia. Karena dia Buddhis, dia mengerti bagaimana caranya berbuat baik. Dia mengundang seorang bhikkhu dengan satu samanera yang lain lagi untuk membacakan paritta. Setelah selesai dia mempersembahkan dana. Di sini ada baiknya disebutkan jumlahnya karena jumlahnya ini berhubungan dengan cerita ini. Mereka masing-masing mendapatkan selebar amplop yang berisi Rp. 5000,00. Beberapa hari kemudian samanera yang mengadakan pelimpahan jasa itu menceritakan bahwa ibunya telah mendatangnya lewat mimpi. Dalam mimpi, ibunya mengatakan kini ia telah mempunyai uang. Ibunya, dalam mimpi, menunjukkan uang dua lembar @ Rp. 5000,00!

Ada cerita yang lain lagi. Ada seorang ibu yang sudah lama menjadi janda.

Suatu malam suaminya datang dalam mimpi dan meminta selembar baju. Setelah bangun, sang istri kemudian pergi ke pasar untuk membeli kain yang seukuran suaminya, juga yang warna dan motifnya yang disenangi suaminya. Si istri kemudian meletakkan semuanya itu di meja penghormatan yang ada foto almarhum di atasnya. Dia kemudian membaca paritta. Selesai membaca paritta, dia mengatakan; 'Niat saya hari ini mau berdana, atas nama suami saya, semoga dengan kekuatan kebaikan ini suami saya memperoleh kebahagiaan sesuai dengan kondisi karmanya saat ini.' Sesudah selesai, kainnya ini tidak dibakar, tetapi didanakan kepada salah seorang pengurus vihara atas nama almarhum suaminya. Seminggu kemudian ibu ini mimpi lagi suaminya datang. Suaminya puas dengan pemberian bajunya, hanya saja ia mengeluh kalau ukuran bajunya tidak sesuai, kekecilan. Ibu ini terbangun, kemudian merenungkan arti mimpinya. Dia teringat bahwa ketika membeli kain ukurannya sama dengan ukuran suaminya, padahal orang yang menerima dana badannya lebih besar daripada suaminya. Pantas kekecilan! Keesokan harinya, istri yang setia ini pergi ke pasar lagi untuk membeli kain kekurangannya, dan dia berikan kepada penjaga vihara itu. Penjaga vihara itu justru heran atas pengertian si ibu. Ia baru saja akan menghubungi si ibu karena kainnya memang kurang ukurannya.

Dari cerita ini jelas kelihatan bahwa sebetulnya pelimpahan jasa secara Buddhis itu dapat diterima oleh para makhluk yang kita kirimi. Hanya saja, syaratnya makhluk itu harus terlahir di alam Paradatupajivika Peta. Kalau dia tidak terlahir di alam itu, kalau dia terlahir di salah satu dari 26 alam surga,

atau terlahir di alam neraka, maka makhluk ini tidak bisa menerima pelimpahan jasa kita. Kalau demikian, apakah manfaat bagi kita membacakan paritta untuk makhluk yang tidak terlahir di alam peta tersebut? Apabila orang yang meninggal itu tidak terlahir di alam Peta tersebut, minimal selama kita membacakan paritta, selama itu pula pikiran, ucapan serta perbuatan kita dipupuk untuk sesuatu yang baik, mendoakan agar almarhum berbahagia. Kenal atau pun tidak kenal kepadanya kita tetap mendoakan semoga almarhum berbahagia. Maka selama setengah jam itu, pikiran, ucapan dan perbuatan kita telah melaksanakan kebaikan. Bayangkan kalau pagi setengah jam, malam setengah jam lagi, berarti hari ini kita punya satu jam yang berisi pikiran, ucapan, dan perbuatan kita baik. Kalau tiap pagi dan malam kita bisa membaca paritta setengah jam, maka dalam satu bulan kita dapat mengumpulkan sekitar 30 jam untuk berpikir dan berbuat yang baik. Luar biasa, begitu besar kesempatan melakukan perbuatan baik. Hanya dengan membaca paritta saja! Cobalah bila kita duduk selama satu jam. Pikiran dengan mudah mengembara kemana-mana. Kadang timbul pikiran baik, tetapi tidak jarang muncul pikiran jahat. Tetapi dengan diisi kegiatan membaca paritta, maka pikiran, ucapan serta perbuatan kita otomatis terisi pula dengan kebaikan. Satu jam setiap hari, 30 jam satu bulannya kita berkesempatan mengembangkan kebaikan hanya dengan membaca paritta. Oleh karena itu, seringlah membaca paritta, apalagi pada upacara-upacara semacam ini. Bagus. Dalam upacara ini, selain kita telah melaksanakan kebaikan dengan membaca paritta, kita juga dapat melimpahkan jasa kebaikan itu

kepada almarhum. Bukankah kita dengan membaca paritta berarti telah berbuat baik? Datang dari tempat yang jauh khusus untuk membacakan paritta. Kita pun juga bisa melimpahkan jasa itu kepada sanak-keluarga kita sendiri yang sudah meninggal. Sanak keluarga kita yang terdiri dari kakek-nenek, orang tua maupun para leluhur dan



kerabat kita lainnya. Mereka juga perlu kita berikan pelimpahan jasa agar mereka berbahagia. Jadi, pelimpahan jasa dapat dilaksanakan oleh siapa pun dan kapan pun juga. Karena pelimpahan jasa ini akan membawa manfaat baik bagi yang meninggal maupun kita yang hidup.

Paradattupajivika peta yang disebutkan dalam Tirokkuda Sutta, adalah peta yang bila mendapat “pembagian” atau “kiriman jasa” dari keluarganya yang masih hidup, maka ia dapat tertolong dan akibatnya ia dapat terlahir kembali di alam yang lebih baik atau menyenangkan. Tetapi sesungguhnya tidak ada pembagian, pelimpahan atau kiriman jasa kepada

mereka. Mereka tertolong karena mereka melihat keluarga mereka berbuat kebaikan atas nama mereka. Ketika mereka melihat perbuatan baik dari keluarga mereka itu, yang dilakukan atas nama mereka, mereka menjadi senang dan turut bergembira (*mudita citta*) dengan perbuatan baik itu. Karena ia memunculkan pikiran baik (*mudita citta*) pada dirinya sendiri, maka secara langsung ia telah berbuat karma baik melalui batinnya sendiri. Karma baik inilah yang menolong peta tersebut, yaitu karma baik yang dibuatnya sendiri.

### **Apakah perlu meletakkan makanan bagi almarhum? Bagaimana dengan membakar kertas uang dan seterusnya bagi mereka?**

Setelah batin orang meninggalkan badan kasar, ia memasuki alam antara sebelum memasuki badan kasar lain. Tergantung pada kondisi, seseorang dapat berada di alam antara ini hanya beberapa saat, atau hidup paling lama empat puluh sembilan hari. Dikatakan bahwa makhluk di alam antara bertahan dengan “memakan” bau-bauan, jadi meletakkan makanan mungkin membantu. Menurut perbuatannya terdahulu, orang ini terlahir di alam bahagia atau menderita. Bila sanak kita telah terlahir sebagai dewa, manusia, binatang atau kehidupan lain, makanan yang disajikan tidak menjangkaunya, dan lebih lagi, ada makanan tersedia di alam kehidupannya. Bila ia terlahir sebagai hantu kelaparan, ada mantra tertentu diucapkan pada makanan, yang dapat mengurangi kekaburan karma dari hantu lapar dalam menemukan makanan.

Membakar mobil atau pakaian kertas atau uang kertas tidak memberikan

almarhum barang-barang ini di kelahirannya mendatang. Tidak ada perlunya membakar barang-barang ini. Tradisi melakukan ini adalah kebudayaan Cina kuno, bukan praktik yang diajarkan oleh Sang Buddha. Jika kita benar-benar ingin membantu keluarga dan teman memiliki kekayaan di kehidupannya yang akan datang, kita seharusnya mendorong mereka melakukan persembahan dan menjadi dermawan saat mereka hidup. Sang Buddha berkata bahwa kedermawanan adalah sebab dari kekayaan, bukannya membakar kertas.

Kadang-kadang, kita menasehati keluarga kita, “Jangan memberikan terlalu banyak, maka keluarga kita akan kekurangan”. Dengan mendorong agar mereka pelit saat hidup, kita menyebabkan mereka menanam bibit dalam arus batin mereka menjadi miskin di kehidupan berikutnya. Juga kita menanam bibit yang sama di arus batin kita. Di sisi lain, bila kita dorong mereka untuk jadi dermawan dan menghindari mencuri dan berbuat curang pada yang lain dalam bisnis, maka kita membantu mereka memiliki kekayaan.

Jika kita ingin orang yang kita cintai memiliki kelahiran kembali yang baik, bantuan terbaik yang dapat kita berikan adalah mendorong mereka saat hidup untuk menghindari sepuluh perbuatan buruk dan melatih sepuluh kebajikan yang merupakan lawannya. Kesepuluh perbuatan buruk adalah membunuh, mencuri, tindakan seksual tidak pantas, berbohong, ucapan yang memecah belah, ucapan yang menyakitkan, menggosip, iri atas milik orang lain, keinginan jahat, dan pandangan salah. Malahan, bila kita mendorong mereka untuk berbohong guna melindungi kita atau mencurangi orang lain, kita membantu mereka membuat sebab dari kelahiran di alam menderita. Kita habiskan berjam-jam bergosip, dan mengkritik yang lain, kita hanya mengagalkan tujuan kita sendiri. Oleh karena kita tulus menginginkan mereka bahagia setelah kematian, kita seharusnya membantu mereka meninggalkan perbuatan destruktif dan mempraktikkan perbuatan konstruktif. Kita dapat mendorong (bukan memaksa) mereka untuk mengambil janji pancasila atau bahkan menjadi bhikkhu atau bhikkuni. Hal itu benar-benar bermanfaat untuk kehidupannya mendatang. [fin.]

Dikutip dari:

Alam-alam Kehidupan oleh *Cornelis Wowor, M.A.*, [www.samaggi-phala.or.id](http://www.samaggi-phala.or.id)

Manfaat Pelimpahan Jasa oleh Yang Mulia Bhikkhu Uttamo Thera, [www.samaggi-phala.or.id](http://www.samaggi-phala.or.id)

<http://mahavihara-mojopahit.or.id/mbmb.php#kematian3>

<http://buddhistonline.com/tanya>

Ulambanapatra Sutra, [http://www.geocities.com/sutra\\_online/sutra\\_ulambana.htm](http://www.geocities.com/sutra_online/sutra_ulambana.htm)

**Dirgahayu Kemerdekaan**

**REPUBLIK INDONESIA**

Hal-hal yang menyangkut kedaulatan, kekuasaan dan lain-lain  
dan diselenggarakan dalam upaya mempersingkat-singkatnya

**ke-60**

**17 Agustus 1945 - 17 Agustus 2005**

Redaksi Majalah Dharma Prabha  
Generasi Muda Cetiya Buddha Prabha,  
Vihara Buddha Prabha



## Alm. Bapak Soei Tjie Gwan ( Sudarmawan ) Ketua Umum Generasi Muda Cetiya Buddha Prabha yang Pertama

Profil kita kali ini adalah Alm. Bapak Tjie Gwan dengan nama asli Sudarmawan. Almarhum dilahirkan di Yogyakarta 44 tahun silam, tepatnya pada tanggal 11 November 1961. Alm. merupakan orang Jogja pertama yang pernah menduduki jabatan sebagai ketua umum GMCBP. Di bawah pembinaan Romo Junaidi pada sekitar tahun 1978, Alm. bersama muda-mudi lain membangun dan menghimpun semangat dan potensi pemuda Buddhis untuk mengembangkan Dharma di bumi Yogyakarta.

Di masa mudanya, Alm. pernah kuliah di Akademi Bahasa Asing Yogyakarta (ABAYO) dengan mengambil jurusan Bahasa Inggris. Menurut penuturan istri Alm., Ibu Lenny Susanti atau akrab dipanggil Cik Sie Dharma Prabha di Sastrodipuran 426 dekat hidupnya Alm. gemar dan membandingkan kitab-dengan ajaran Buddhisme Alm.. Selain itu Alm. juga memiliki kelebihan hasil dari membantu orang lain yang muda-mudi Vihara Buddha silam, Alm. juga pernah sudah mencapai tingkat maka ia akan ketagihan terus melakukannya (red. ).

Pada saat kuliah meninggalkan kuliahnya dengan muda-mudi Cetiya cetiya) sekitar 5 orang, menjalani kehidupan samanera yang ditabhiskan guru beliau pada saat itu), m e n i n g g a l k a n menjalani kehidupan menjadi bhikkhu pada Bhikkhu Jina Kumaranadi. Pentabhisan Alm. dihadiri 11 bhikkhu di antaranya Bhante Ashin ( Sukong ), Bhante Aga, Bhante Jinamitto, Suhu Teng Sin, Bhante Arya Maitri, Suhu Ting Ling, dan bhikkhu lainnya.



**Foto Alm. Soei Tjie Gwan (Sudarmawan)** ketika menjadi bhikkhu

Cing, yang ditemui redaksi kediamannya di jalan pasar Patuk Jogjakarta, semasa mempelajari, memperdalam, kitab ataupun ajaran agama lain untuk memperluas wawasan gemar bermeditasi bahkan Alm. meditasi yang digunakan untuk menderita. Saat bertemu dengan Prabha tahun 2004, setahun mengatakan kalau seseorang kegiuran (piti) dalam meditasi, terhadap meditasi dan akan

semester 4 di ABAYO, Alm. dan kemudian bersama-sama Buddha Prabha (dulu masih melakukan latih diri dengan samanera. Menjadi seorang oleh Bhikkhu Viryanadi (sebagai merupakan awal dari Alm. keduniawian. Selang 7 bulan samanera, Alm. diupasampada tahun 1985 dengan nama

Selama menjadi bhikkhu, beliau berkeliling dari Sumatera Utara, Padang Sidempuan hingga bahkan sampai Irian Jaya. Alm. pun masih tetap bersemangat dalam membabarkan Dharma. Karena sesuatu hal Alm. akhirnya melepaskan kebhikkhuan pada tahun 1990 dan menjalani kehidupan sebagai umat awam. Selama hidupnya Alm. pernah bekerja sebagai salesman di Mirota Gejayan Jogja, salesman di toko Obat Malaya Jogja, kemudian sempat berwiraswasta makanan kemas dan terakhir menjadi Marketing Manager Perusahaan Kymco di Semarang, Jawa Tengah.



**Diupasampada**—Alm. Bpk. Tjie Gwan sedang ditabhiskan menjadi bhikkhu, dengan nama Bhikkhu Jina Kumaranadi (1985).

Akhirnya di kota Semarang tanggal 11 Mei 2005 pada pagi hari pukul 05.40 WIB Alm. menghembuskan nafas terakhirnya dengan meninggalkan seorang istri dan dua orang anak yang masih kecil, bernama Dita dan Dito. Sebelum Alm. meninggal banyak kejadian aneh yang terjadi. Alm. sempat mengatakan kepada murid-muridnya (selama menjadi bhikkhu) bahwa 3 bulan lagi beliau akan meninggalkan semuanya, pada bulan Mei 2005 dan akan dijemput oleh guru beliau, bhikkhu yang berjenggot yang telah menunggu Alm. selama ini. Sebelum meninggal Alm. juga berkata bahwa beliau mempunyai keinginan untuk menjadi bhikkhu kembali. Bahkan sewaktu meninggal Alm. berada dalam posisi meditasi karena semasa hidupnya Alm. senantiasa melakukan praktek meditasi yang mendalam. Demikianlah profil kita kali ini semoga Alm. Bapak Tjie Gwan terlahir di alam berbahagia sesuai dengan karma kebajikan yang dilakukan semasa hidupnya. (K4y)

*Sumber dari Istri Alm., Ibu Lenny Susanti (Cik Sie Cing) yang ditemui Redaksi Rudyanto (Momo, red.) pada tanggal 17 Juni 2005, pukul 10.20 – 11.35 di kediamannya di jalan Sastrodipuran 426, Pasar Patuk Yogyakarta.*

## Selamat Menempuh Hidup Baru

**Yuli Setiawan**

(Mantan Pengurus Harian GMCBP & Kamadhis UGM,  
Mantan Sekretaris Propinsi Setprop Sekber PMVBI D.I.Y)

**Purnamasari Dewi**

Pada 17 Juli 2005

Pemberkatan di Gereja Santo Yosef, Purwokerto

# Sejuta Pelita Sejuta Harapan

Borobudur 2005

Kondisi bangsa Indonesia yang tengah dirundung berbagai musibah dan gejolak alam akhir-akhir ini mendorong rohaniawan yang tergabung di dalam Majelis Buddhayana Indonesia (MBI) bersama-sama dengan para Bhiksu untuk turut prihatin dan menggagas sebuah kegiatan yang bertajuk Sejuta Pelita Sejuta Harapan.

Acara ini dilangsungkan di pelataran Candi Borobudur yang oleh umat Buddha diyakini sebagai mandala utama atau altar pemujaan utama yang memberikan nuansa spiritual untuk melakukan puja bakti kepada Sanghyang Adi Buddha.

Sejuta Pelita yang menerangi Candi Borobudur tersebut dinyalakan secara serentak pada acara 23 Juli 2005. Berbagai tokoh-tokoh agama dan Bhiksu mancanegara hadir untuk memanjatkan doa bersama bagi keselamatan dan kedamaian bangsa Indonesia agar jauh dari segala malapetaka dan halangan.

Pelaksanaan kegiatan kali ini memilih momen Hari Suci Asadha. Asadha merupakan salah satu hari besar agama Buddha yang penting, karena di hari suci Asadha ini, 2549 tahun yang lalu, di Taman Rusa Isipatana, ajaran Sang Buddha pertama kali dibabarkan.

Hari Suci Asadha 2549 BE (Buddhist Era) tahun ini juga bertepatan

dengan usia 50 tahun MBI, karena pada Hari Suci Asadha 2499 BE, tepatnya pada tanggal 4 Juli 1955 Persaudaraan Upasaka Upasika Indonesia (PUUI) yang merupakan cikal bakal MBI terbentuk. PUUI adalah lembaga Agama Buddha Nasional yang pertama di Indonesia. Peringatan 50 Tahun MBI kali ini mengusung tema "Revitalisasi Agama melalui Transformasi Diri dan Transformasi Sosial Menuju Dunia yang Damai dan Sejahtera."

Dalam jumpa pers yang dipimpin oleh Ketua Majelis Buddhayana Indonesia Sudhamek A.W.S, Mantan Ketua Umum Pengurus Pusat Muhammadiyah Syafe'i Ma'arif memandang perlu energi agama dikerahkan untuk memperbaiki kondisi moral bangsa Indonesia. "Energi agama dikerahkan untuk memperbaiki moral bangsa, beragama harus serius, tidak bisa `main mata` dengan Tuhan," katanya. Menurut dia, agama harus betul-betul berperan dalam proses pencerdasan bangsa dan bukan sekadar mengedepankan kegiatan seremonial dan simbolis. Meski masyarakat Indonesia menganut beragam agama, katanya, tetap sebagai sesama saudara. Semangat persaudaraan itu harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Romo Frans Magnis Suseno SJ (rohaniwan Katolik) mengemukakan agama-agama perlu saling menghormati sebagai

perwujudan kehidupan agama masa mendatang. “Umat beragama harus keluar dari kepicikan dan melihat kebaikan agama lain. Kami punya iman kami masing-masing dan lebih saling menghormati untuk bisa melihat kebaikan yang ada pada agama lain. Itu bisa menciptakan suasana perdamaian, keadilan dan kemanusiaan,” katanya. Pengalaman bertemu dengan agama-agama lain, katanya, memperkaya iman umat beragama.



**Penyalakan Lilin**—Sejumlah tokoh agama dan pejabat menyalakan lilin dalam acara Sejuta Pelita Sejuta Harapan (23/06/05).

Sedangkan tokoh Nahdlatul Ulama KH Said Aqil Siroj mengatakan, membangun perdamaian, kerukunan, harmoni tidak mudah sedangkan melakukan perang lebih mudah ketimbang itu. Beragama harus sebagai sikap yang tidak main-main melainkan dengan kesadaran dan pemahaman yang baik terhadap keberagaman agama.

Budi Tanu Wibowo (Ketua Majelis Tinggi Agama Kong Hucu Indonesia) mengatakan tokoh-tokoh agama jangan dimonopoli sebagai milik umat agamanya melainkan milik seluruh umat beragama. Para tokoh agama, katanya, harus bisa menjadi contoh bagi seluruh umat beragama antara lain menyangkut hidup bertoleransi, bekerja sama dan saling menghormati antarsesama umat agama.

Jumpa pers saat itu juga dihadiri oleh Pimpinan Parisadha Hindu Dharma Indonesia I Nyoman Suwarta, Pimpinan Indonesia Conference Relegion Peace Djohan Effendi, Pimpinan Sangha Agung Indonesia Bhante Dharmavimala Thera dan Bhante Nyanasuryanadi Thera.

Sedikitnya 15.000 umat Buddha dari seluruh Indonesia dan luar negeri serta undangan lainnya memenuhi pelataran Candi Borobudur. Acara kolosal ini juga untuk perayaan HUT ke-60 kemerdekaan Republik Indonesia. Acara dibuka dengan pengambilan api abadi di Mrapen.

Pembacaan doa dilakukan enam perwakilan agama, yaitu YA Vajra Sagara Sthavira (Buddha), KH Muhaimin (Islam), Haksu Thie Tjay Ing (Khong Hu Cu), I Nengah Dana (Hindu), Pendeta Humphrey Kariodimedjo (Kristen Protestan), dan Romo Benny Susetyo SJ (Katolik). Hadir pula Gubernur Jawa Tengah Mardiyanto, Ketua Umum MBI Sudhamek A.W.S, Franz Magnis-Suseno SJ, KH Said Aqil Siradj, Prof Dr Achmad Syafii Maarif, dan Kanjeng Gusti Pangeran Haryo Hadiwinoto mewakili Keraton Yogyakarta.

Raja Yogyakarta Sri Sultan HB X dalam sambutan tertulis yang dibacakan KGPP Hadiwinoto mengatakan meski nyala lilin kecil selalu dapat mengusir kegelapan. Tuhan menunjukkan jalan dengan cahaya. Gelap, katanya, dapat diusir dengan menyalakan lilin

dan gelap dapat dihentikan dengan mengutuk kegelapan. Keberanian melihat pengalaman sendiri secara kritis akan membuka tabir kegelapan. 'Kebenaran sejati datang mengalahkan kesesatan. Cahaya mengarahkan orang pada refleksi pribadi dengan melihat pengalaman agama sendiri dan bukan agama orang lain,' katanya. Inti ajaran setiap agama selalu mengandung nilai-nilai universal, tetapi dapat dimengerti bahwa setiap agama memiliki perbedaan dogmatis. 'Dialog antar agama

untuk mencapai toleransi, iman seseorang harus kuat dulu untuk mulai dialog antar-agama,' katanya.

Sedangkan Gubernur Jawa Tengah Mardiyanto mengatakan, 'Sejuta Pelita Sejuta Harapan' memiliki arti penting bagi pemantapan sikap toleransi antar-agama. Toleransi beragama, katanya, mendukung terciptanya kehidupan masyarakat dalam suasana yang sejuk dan damai. Aktualisasi 'Sejuta Lilin Sejuta Harapan', katanya, meniupkan kesadaran sebagai bangsa dengan budaya tinggi. Sedangkan doa bersama pemuka lintas agama memperkukuh hubungan inter-agama dan antar-agama. Ia mengatakan, Tuhan membimbing masyarakat dunia untuk membangun perdamaian dan aklak mulia. "Termasuk menghapuskan krisis moral dan kembali kepada keselamatan," katanya.

Pelita adalah lambang kekuatan untuk mengusir kegelapan. Maka sejuta pelita dapat melenyapkan kemalangan yang bertubi-tubi menimpa bangsa Indonesia.



**Doa Bersama untuk Keselamatan Bangsa—YA Vajra Sagara Sthavira sedang membacakan doa bersama para pemuka agama lainnya dalam acara Sejuta Pelita Sejuta Harapan (23/07/05).**

Pelita merupakan simbol sebuah tekad untuk mengabdikan pada kebajikan dan kebenaran. Harapannya tak lain supaya kerna baik yang dilakukan umat Buddha segera berbuah kebajikan pula.

Untuk menyalakan pelita berjumlah satu juta itu dibutuhkan 1.800 orang yang telah dilatih sebelumnya. Tujuannya supaya dapat menyalakan pelita secara serentak dalam waktu dua jam dan setiap orang bertanggung jawab menyalakan sekitar 555 pelita.

Hampir seluruh pelita telah dinyalakan ketika hari mulai gelap. Ratusan ribu pelita yang dipasang berjejer di pelataran Candi Borobudur menyala secara hampir bersamaan. Nyala ratusan ribu pelita yang berpadu dengan kemegahan Candi Borobudur di waktu malam itu memunculkan pemandangan menakjubkan. Bulan purnama menambah keindahan dan kekhayusan acara doa bersama tersebut.

Pada pertengahan acara, dinyalakan 17 pelita oleh tokoh lintas agama dan pejabat.

Dan sebelum acara puncak adalah penyalaan 10 pelita terakhir sebelum pelita kesatu juta. Menjelang tengah malam acara puncak dimulai dengan pembacaan *paritta* kemudian dilanjutkan dengan meditasi *metta bhavana*. Puncak acara di candi warisan agung nenek moyang bangsa Indonesia itu adalah prosesi Pradaksina dari pelataran Candi Borobudur sampai ke puncak Candi Borobudur.

Seusai melakukan pradaksina, dilakukan upacara pemercikan air berkah dan pelimpahan jasa yang dimaksudkan supaya kebaikan umat Buddha melimpah ke seluruh makhluk hidup di alam semesta. [Hendri]

## Penganugerahan Rekor MURI kepada MBI

### Dua Rekor Dicitak Sekaligus pada Acara Sejuta Pelita Sejuta Harapan

Acara Sejuta Pelita Sejuta Harapan yang digelar pada tanggal 23 Juli 2005 di Candi Borobudur sebagai bagian dari perayaan 50 tahun emas Majelis Buddhayana Indonesia (MBI) mencetak dua rekor MURI (Museum Rekor Indonesia) sekaligus, yaitu Rekor MURI No. 1588 atas prestasi pemrakarsa dan penyelenggara penyalaan lilin terbanyak pada waktu dan tempat yang sama. Acara Sejuta Pelita ini ternyata menyalakan pelita lebih dari satu juta, sehingga memecahkan rekor MURI, karena sebelumnya sudah ada pihak yang memecahkan rekor sebanyak satu juta.

Rekor kedua yang tercatat adalah Rekor MURI No. 1589 atas prestasi pemrakarsa dan penyelenggara pembuatan miniatur Candi Borobudur dengan bahan roster dan pelita terbanyak. Miniatur Candi Borobudur ini memerlukan susunan pelita sebanyak 47.506 yang disusun di pelataran Candi Borobudur. Prestasi ini pulalah yang dinominasikan untuk dimasukkan pada Guinness Book of World Records.

Kedua penghargaan MURI ini langsung diserahkan pada malam acara kepada Ketua umum MBI, Sudhamek AWS dan Ketua Panitia penyelenggaraan HUT MBI ke-50, Daud Dharsono. [red]



**Penyerahan Rekor MURI**—Perwakilan dari MURI menyerahkan penghargaan kepada MBI yang diterima oleh Daud Dharsono dalam acara Sejuta Pelita Sejuta Harapan (23/07/05).



**Pindapata**—Seorang umat sedang memberikan dana kepada Bhante Sasana Bodhi di halaman parkir Vihara Buddha Prabha (22/05/05).



**Suasana kebaktian Waisak di Vihara Buddha Prabha**—Romo Winantya Sudjas sedang memimpin kebaktian Waisak yang dihadiri oleh Bhante Sasana Bodhi (22/05/05).

## Perayaan Waisak 2549 BE/2005 di Vihara Buddha Prabha

Berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya, perayaan Waisak tahun ini di Vihara Buddha Prabha dilaksanakan pada pagi hari (22/05/05) bersamaan dengan pindapata dan pemandian buddha rupang. Rangkaian peringatan Waisak tersebut diawali dengan pindapata sekitar pukul 07.30 WIB yang diadakan di halaman parkir vihara, kemudian dilanjutkan dengan kebaktian dengan pembacaan paritta Sanskrit yang dirangkai dengan pemandian Buddha rupang. Setelah pemandian Buddha rupang, acara dilanjutkan dengan kebaktian pembacaan paritta Pali seperti biasa. Acara ini hanya dihadiri oleh satu anggota Sangha, yaitu Bhante Sasana Bodhi karena pada saat yang sama di Vihara Veluvana, Ampel juga ada peringatan Waisak.

Setelah acara selesai, Bhante Sasana Bodhi memberikan pemberkahan untuk para pengurus GMCBP yang baru, yang dilanjutkan dengan pelantikan oleh Sdr. Rudyanto sebagai Ketua Sekber PMVBI DIY. [red.]

## Dharmasanti Waisak 2549 BE/2005 Umat Buddha Provinsi D.I.Yogyakarta

“Damai tidak hanya indah, tetapi juga membawa keselamatan”, itulah kutipan pesan Waisak yang disampaikan oleh Bhante Sasana Bodhi dalam acara Dharmasanti Waisak 2549 BE/2005 Umat Buddha Provinsi DIY, pada 12 Juni 2005 di Pura Pakualaman. Bhante Bodhi menyatakan suatu kebahagiaan yang membawa

kedamaian dengan berkumpulnya semua umat Buddha Yogyakarta dari berbagai vihara.

Dharmasanti Waisak ini diselenggarakan oleh Departemen Agama Provinsi DIY dengan bekerja sama dengan muda-mudi dari vihara-vihara di Yogyakarta. Acara ini dihadiri oleh beberapa pejabat pemerintah, seperti KPH Indro Kusumo yang mewakili Sri Pasuka Paku Alam IX, Kapolda Provinsi DIY, Komandan Korem 072 Pamungkas, perwakilan Walikota Yogyakarta, dan juga beberapa tokoh agama. Dalam acara ini diserahkan piagam



**Menerima Penghargaan**—Romo Aryanto menerima penghargaan dari Dirjen Bimas Hindu Buddha yang diserahkan oleh KPH Indro Kusumo (12/06/05).

penghargaan dari Dirjen Bimas Hindu Buddha kepada beberapa tokoh agama Buddha Yogyakarta, seperti Alm. Bpk. Sardjan, Alm. Pandita Aris Munandar, Bpk. Anwar Santoso, Pandita Murthihadi, Bpk. Aryanto Tirtowinoto, Pandita Silasanto Slamet Bargiono, Pandita dr. Lusia Anggraeni, dan Bpk. Sutrisno. Acara pentas seni diisi oleh muda-mudi vihara, antara lain tarian adat dari umat Buddha Kulon Progo, koor dan nyanyian dari muda-mudi Vihara Bodhicitta Maitreya, tarian pendupaan dari muda-mudi Vihara Buddha Prabha, nyanyian solo dari muda-mudi Vihara Vidyaloka, dan drama musikal dari Yayasan Pandita Sabha Buddha Dharma Indonesia. Acara ditutup dengan menyanyikan lagu Malam Suci Waisak.[red.]

## Rotary Club Menyumbang Dua Tangki Penampung Air untuk Vihara Jinadharmasradha, Wonosari

Dalam kunjungan Presiden Rotary Club Yogyakarta Taman Sari, Ibu Endang Pratjojo yang pertama ke Vihara Jinadharmasradha, Wonosari, diserahkan secara simbolis kepada Bhante Sasana Bodhi dua tangki penampung air berikut pemasangannya. Kegiatan yang dilaksanakan pada Minggu, 19 Juni 2005 berlangsung secara sederhana dengan dihadiri oleh beberapa anggota Rotary Club dan disaksikan oleh Ketua MBI D.I. Yogyakarta, Romo Aryanto. Rotary Club merupakan suatu lembaga pengabdian masyarakat yang membantu sesama



**Foto Bersama**—Anggota Rotary Club foto bersama Bhante Sasana Bodhi dalam kunjungannya ke Vihara Jinadharmasradha, Wonosari (19/06/05).

tanpa memandang latar belakang apapun. Dalam kesempatan peringatan Waisak 2549 BE, Rotary Club mengadakan kegiatannya berupa pemberian sumbangan dua tangki penampung air untuk Vihara Jinadharmasradha. Menurut penuturan Bhante Sasana Bodhi, rencananya Vihara Jinadharmasradha akan dijadikan semacam Pusdiklat (Pusat pendidikan dan pelatihan) kerohanian agama Buddha, sehingga memerlukan beberapa perbaikan

dan penyediaan fasilitas untuk vihara tersebut. Pada kesempatan itu, Rotary Club juga memberikan hadiah untuk anak-anak asuh Kalyana Putra yang berasal dari Panggang. [red.]

## Serangkaian Kegiatan Dharma Mewarnai Awal Kepengurusan GMCBP ke-22 di Bulan Juli

Bumi Yogyakarta—yang terletak di sebelah Selatan Pulau Jawa dan dikelilingi oleh barisan pegunungan—dengan gugusan candi-candi Buddhis di wilayah Prambanan serta tidak jauh dari Candi agung Borobudur, sungguh merupakan tempat yang cukup strategis untuk menjadi pintu masuk bagi Buddha Dharma. Demikianlah yang terjadi di Bulan Juli 2005 yang baru saja lewat kemarin. Serangkaian kegiatan ceramah dharma digelar di Vihara Buddha Prabha Yogyakarta seiring dengan kesibukan persiapan panitia Sejuta Pelita Sejuta Harapan di Borobudur pada bulan Juli 2005, yang memberikan warna awal bagi kepengurusan GMCBP ke-22 di bawah kepemimpinan Sdr. Mahendra Kesumah.



**Dhammatak**—Peserta dhammatak sedang mendengarkan ceramah dari Pak Salim tentang Sunyata (emptiness) di Bhaktisala Vihara Buddha Prabha (03/07/05).

Kegiatan ceramah diawali pada tanggal **2-3 Juli** oleh Pak Salim Lee, seorang praktisi dan pengajar Mahayana Tibetan yang sangat berpengalaman. Dalam perjalanan untuk bertemu dengan guru beliau, yaitu Lama Zopa Rinpoche di kota Surabaya, Pak Salim beserta rombongan Potowa Centre, Jakarta, berkenan singgah di kota Jogja dan mengisi *dhammatak* dengan topik yang dikemas mulai dari motivasi awal hingga pembahasan *sunyata* (*emptiness*). Penyampaian yang cukup lugas dan menarik oleh Pak Salim mendapat sambutan yang cukup antusias dari peserta yang hadir, yang kebanyakan dari kalangan mahasiswa di kota Jogja.

Tepat seminggu kemudian, kota Jogja kedatangan tamu, yaitu Bhante Dharma Vimala Thera bersama rombongan, antara lain Jimmy Lominto dan rombongan Penerbit Karaniya, yaitu

Pak Budi Hartono dan Pak Waluyo. Tujuan rombongan ini adalah untuk bertemu dengan seorang bhikkhu asal Malaysia yang merupakan instruktur *vipassana* Bhante Vimala di Myanmar, yaitu Bhikkhu Nyanaramsi. Bhante Nyanaramsi didaulat untuk mengisi dharmadesana Minggu **10 Juli** pagi dengan topik Empat Kesunyataan Mulia serta *dhammatak* bertajuk *Mindfulness in Daily Life* yang disampaikan dalam Bahasa Inggris dan diterjemahkan oleh Sdr. Jimmy Lominto.

Jimmy Lominto sendiri merupakan pengusung *Social Engaged Buddhism* (SEB) di Indonesia melalui program perangkat lunak yang diberi nama Dharmajala, sebuah program



**Memberikan Ceramah**—Bhante Nyanaramsi sedang mengisi salah satu sesi dalam latihan pabbaja samanera-samaneri di Vihara Veluvana, Ampel. (12/07/05).

Dalam kesempatan ini, Penerbit Karaniya juga menggelar *Book Bazaar* di bagian depan vihara, dengan menyediakan buku-buku terbitan Karaniya, lengkap dengan potongan harga khusus. *Book Bazaar* ini rencananya juga akan digelar pada acara SPSH di Borobudur nantinya.

Bhante Nyanaramsi, seorang praktisi selama lebih kurang 8 tahun di Myanmar, adalah spesialis instruktur *Vipassana*. Beliau juga sempat mengisi latihan *Vipassana* bagi pemula yang digelar oleh GMCBP selama 3 hari dari **10-12 Juli**, setiap pukul 19:00 di Vihara Buddha Prabha. Dalam latihan ini, peserta memperoleh instruksi yang sangat terperinci dari Bhante Nyanaramsi, dan setelah itu langsung praktek. Rombongan juga sempat mengunjungi beberapa objek tujuan wisata dan ziarah agama Buddha di Jogja, di mana Bhante Nyanaramsi sempat pula mengisi salah satu sesi dalam latihan Pabbaja Samanera-Samaneri yang sedang berlangsung di Vihara Veluvana, Ampel, Boyolali.

Di penghujung bulan Juli ini, selepas acara Sejuta Pelita Sejuta Harapan, kegiatan ceramah dharma ditutup dengan *teaching* yang diisi oleh Bhikshu Bhadra Ruci, dari tanggal 25-27 Juli. *Teaching* yang masih dalam topik seputar motivasi ini, selama 2 hari pertama digelar di Kampus II Atma Jaya, yang memang merupakan kegiatan yang diselenggarakan oleh Kamadhis Dharma Jaya Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Untuk hari ketiga atau hari terakhir, *teaching* digelar di Ruang Bhaktisala Vihara Buddha Prabha dengan bekerjasama dengan Generasi Muda Cetiya Buddha Prabha, Yogyakarta. [Joly]

## **Sabbe Sankhara Anicca**

Telah meninggal Dunia

Soei Tije Gwan (Sudarmawan)  
tutup usia 44 tahun  
Ketua Umum GMCBP pertama  
11 Mei 2005, pukul 05.40 WIB

Tije Yu Fuk/Setiadinatha  
Ayahanda Bambang Setiawan  
(Ayahanda Mantan Ketua GMCBP)  
7 Juni 2005, pukul 08.00 WIB

**Turut berduka cita:**  
Segenap Keluarga Besar  
Generasi Muda Cetiya Buddha Prabha, dan  
Vihara Buddha Prabha

Di akhir bulan Juni 2005, pengurus Kalyana Putra mengunjungi anak-anak asuh, yaitu 4 orang mahasiswa STIAB Smaratungga di daerah Ampel, Boyolali, Jawa Tengah. Dalam kunjungan rutin ini, Kalyana Putra membagikan baju, alat tulis, dan makanan. Di samping itu, ketua Kalyana Putra, Sdri. Sri Linda Sartika (akrab dipanggil Linda) bersama Ibu Renny Siswati (Ai Renny) sempat pula memberikan motivasi dan pengarahan kepada para mahasiswa agar mereka semangat belajar dan memanfaatkan waktu untuk menggali kreativitas dan keahlian.

Berawal dari kunjungan rutin berikutnya di bulan Juli 2005 ke Sranti, Kopeng, Jawa Tengah, para pengurus Kalyana Putra yang dipimpin oleh ketuanya, Sdri. Linda bersama salah satu penyantun dana tetap, Ibu Renny—pengusaha genteng di kota Jogja—mengunjungi anak-anak asuh Kalyana Putra yang berjumlah sekitar 6 anak di sana. Pada kesempatan ini, Ibu Renny mengunjungi Sranti untuk yang kedua kalinya, dan untuk kali ini Ibu Renny bersama para pengurus melihat bahwa jumlah umat Buddha di Sranti cukup banyak—tepatnya 49 kepala keluarga—namun anak-anak yang bersekolah sangat sedikit sekali. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari salah satu sesepuh yang bernama Pak Daud, Ibu Renny dan pengurus berinisiatif untuk menambah jumlah anak asuh Kalyana Putra di sana.

Adapun langkah awal yang diambil adalah sosialisasi Kalyana Putra untuk anak-anak tersebut akan pentingnya pendidikan dengan bersekolah. Sosialisasi ini dilakukan dengan cara mengunjungi rumah-rumah warga desa satu per satu dan dari itulah diperoleh beberapa keterangan tambahan mengenai kondisi anak-anak dan keluarga mereka. Salah satu alasan yang melatarbelakangi anak-anak tersebut untuk tidak melanjutkan sekolah—umumnya setelah mereka lulus Sekolah Dasar—adalah mereka tidak melihat akan manfaat bersekolah itu sendiri. Mereka lebih memilih bekerja membantu orang tuanya dengan bertani dan menjual sayur. Melihat kondisi seperti ini, Ibu Renny turut memberikan solusi berupa penawaran lapangan kerja di perusahaannya sendiri—Genteng Mutiara—bagi mereka yang telah lulus dari bangku sekolah nantinya. Hasil akhir dari sosialisasi ini adalah Kalyana Putra memutuskan untuk menambah 13 anak asuh tingkat Sekolah Dasar dan 1 anak asuh tingkat SLTP. Pada kesempatan kali ini, Kalyana Putra membagikan baju, alat-alat tulis, sekaligus mengirimkan seragam sekolah baru kepada anak-anak asuh tersebut beberapa hari kemudian. Selepas ini, Kalyana Putra masih terus melakukan survei-survei ke daerah lainnya untuk melihat peluang menambah jumlah anak asuh.

Di penghujung bulan Juli, Kalyana Putra menerima kunjungan 12 orang mahasiswa-mahasiswi IBiI dari Jakarta. Kunjungan ini merupakan kunjungan rutin setiap tahunnya, yang bertujuan untuk memperpanjang kerjasama antara KMB IBiI dengan Kalyana Putra. KMB IBiI merupakan salah satu penyantun dana tetap bagi Kalyana Putra, yang telah berlangsung sejak tahun 2000. Mahasiswa-mahasiswi IBiI yang diketuai oleh Sdr. Rizal dan didampingi oleh kordinator anak asuhnya tersebut sekaligus mengunjungi anak-anak asuh mereka di desa Panggang, Gunung Kidul, Yogyakarta. Pada kesempatan tersebut, mahasiswa-mahasiswi IBiI membagikan baju dan alat-alat tulis, serta menyelenggarakan beberapa permainan untuk mempererat hubungan dengan anak-anak asuh tersebut.

**LAPORAN KEUANGAN PROGRAM  
BEASISWA KALYANA PUTRA  
(MEI 2005-JULI 2005)**

**1. Saldo Awal** Rp 5.486.676

**2. Pendapatan**

**Pendapatan Bunga** Rp 32.098

**Dana Donatur**

Renny Siswati/

Genteng Mutiara Rp 2.000.000

Dunia Plastik Rp 500.000

Usman H Rp 100.000

Alex Jingga/

Huang Yong Siang Rp 100.000

Liu Chen Chen Rp 50.000

Cen Sun Cai/Antoni Rp 50.000

Tan Cai Moi Rp 50.000

Nonny Rp 200.000

Wenny Rp 200.000

Shambala Rp 1.200.000

Rinawati Rp 100.000

Thomas Rudy Rp 900.000

Eka Rahayu Sartika Rp 100.000

Chairil Kennedy Rp 100.000

Umat Vihara

Buddha Prabha Rp 100.000

N.N Rp 903.287

**Total Pendapatan** Rp 6.685.385

**3. Pengeluaran**

Biaya Adm. Tabungan Rp 15.000

Biaya Beasiswa Rp 1.087.000

Biaya Transportasi Rp 325.000

Biaya Pembelian Buku Rp 120.000

Biaya Pembuatan CD Rp 800.000

Biaya Kesekretariatan Rp 74.700

Biaya Konsumsi Rp 78.000

Biaya Seragam dan

Baju Anak Asuh Rp 1.669.000

Biaya DLL Rp 471.000

**Total Pengeluaran** Rp 6.639.700

**4. Saldo Akhir** Rp 7.532.361



Foto Kunjungan Pengurus Kalyana Putra  
Ke Anak-anak Asuh

## Donatur Edisi 46

Nama	Dana
NN, Yk	Rp 20,000
Tyk, Yk	Rp 25,000
NN, Yk	Rp 284,000
NN*	Rp 2,535,000
Yoyong, Kutoarjo	Rp 100,000
Liong Soei Tjin	Rp 50,000
Kailey Dyana	Rp 200,000
Cindy & Yoshi	Rp 250,000
Agung Sutrisno	Rp 400,000
Alm. Atjeng Suwondho	Rp 50,000
Bina Jaya	Rp 1,000,000
Megawati	Rp 50,000
3K, Yk	Rp 10,000
Tan Lie Ling & Keluarga, Medan	Rp 100,000
Mei Ling, Lampung	Rp 50,000
Alumni GMCBP (Paramitha)	Rp 3,000,000
Bina Jaya, Jakarta	Rp 1,000,000 +
<b>Total</b>	<b>Rp 9,124,000</b>

*NN\* adalah gabungan donatur tanpa diketahui identitas donatur.*

*Mohon maaf jika ada kesalahan penulisan nama, alamat, ataupun nama donatur yang lupa tercantum di atas*

## Laporan Keuangan Edisi 45

<b>Saldo Awal</b>	Rp 25,077,535.90
<b>Pendapatan:</b>	
Dana dari Donatur	Rp 6,069,000.00
Pendapatan Bunga	Rp 139,919.81
Pendapatan Iklan	Rp 960,000.00 +
<b>Total Pendapatan</b>	<b>Rp 7,168,919.81</b>
<b>Pengeluaran:</b>	
Biaya Administrasi & Pajak	Rp 42,983.96
Biaya Kirim dalam negeri	Rp 2,416,500.00
Biaya Kirim Susulan	Rp 85,600.00
Biaya Cetak	Rp 5,800,000.00
Biaya Operasional	Rp 134,600.00
Biaya ganti rugi kerusakan handycam pinjaman	Rp 700,000.00
Biaya Beli Kamera & Utilities	Rp 3,291,000.00 +
<b>Total Pengeluaran</b>	<b>Rp 12,470,683.96</b>
<b>Dana Akhir</b>	<b>Rp 19,775,771.75</b>

## Rencana Anggaran Pengeluaran Edisi 46

Biaya administrasi & Pajak	Rp. 60,000.00
Biaya kirim dalam negeri	Rp. 3,000,000.00
Biaya cetak (2000 exp)	Rp. 6,000,000.00
Biaya Pengemasan	Rp. 200,000.00
<b>Total</b>	<b>Rp.9.260,000.00</b>

**Bagi pembaca yang hendak menjadi donatur dapat langsung ditransfer ke rekening BCA 0371566766, setelah itu dapat mengirimkan sms untuk pengecekan kepada bendahara dp Eka (081328033360).**

**Untuk Pemasangan Iklan dapat menghubungi Linda (0813 28362422) dan Julifin (0818 0272 6086).**

**Kritik dan saran dapat langsung disampaikan melalui sms ke 081802726086**

# Bagaimana Perasaan Anda?

Oleh Merita

*Dalam menjalani kehidupan di dunia ini...*

*Bagaimana perasaan Anda jika Anda dihina?*

*Bagaimana perasaan Anda jika Anda diremehkan?*

*Bagaimana perasaan Anda jika Anda difitnah?*

*Bagaimana perasaan Anda jika Anda dibohongi?*

*Di kala melalui hari-hari dalam hidup ini...*

*Bagaimana perasaan Anda jika milik Anda dirampas?*

*Bagaimana perasaan Anda jika Anda disakiti?*

*Bagaimana perasaan Anda jika Anda tersiksa?*

*Bagaimana perasaan Anda jika Anda kecewa?*

*Semuanya adalah fenomena kehidupan yang nyata.*

*Pernahkah Anda merasakan semua fenomena itu?*

*Bagaimana perasaan Anda jika Anda diperlakukan serupa itu?*

*Apa yang akan Anda lakukan bila diperlakukan demikian?*

*Pernahkah Anda melakukannya pada orang lain?*

*Sesungguhnya semua makhluk yang hidup di dunia ini*

*Menginginkan kebahagiaan dalam menjalani kehidupannya*

*Sesungguhnya semua makhluk di dunia ini...*

*Tidak menginginkan datangnya penderitaan*

*Sebagaimana kita tidak menginginkan diri kita*

*Dihina...diremehkan...difitnah...dibohongi...*

*Dirampas...disakiti...disiksa...dikecewakan...*

*Demikian juga halnya pada semua makhluk di dunia ini.*

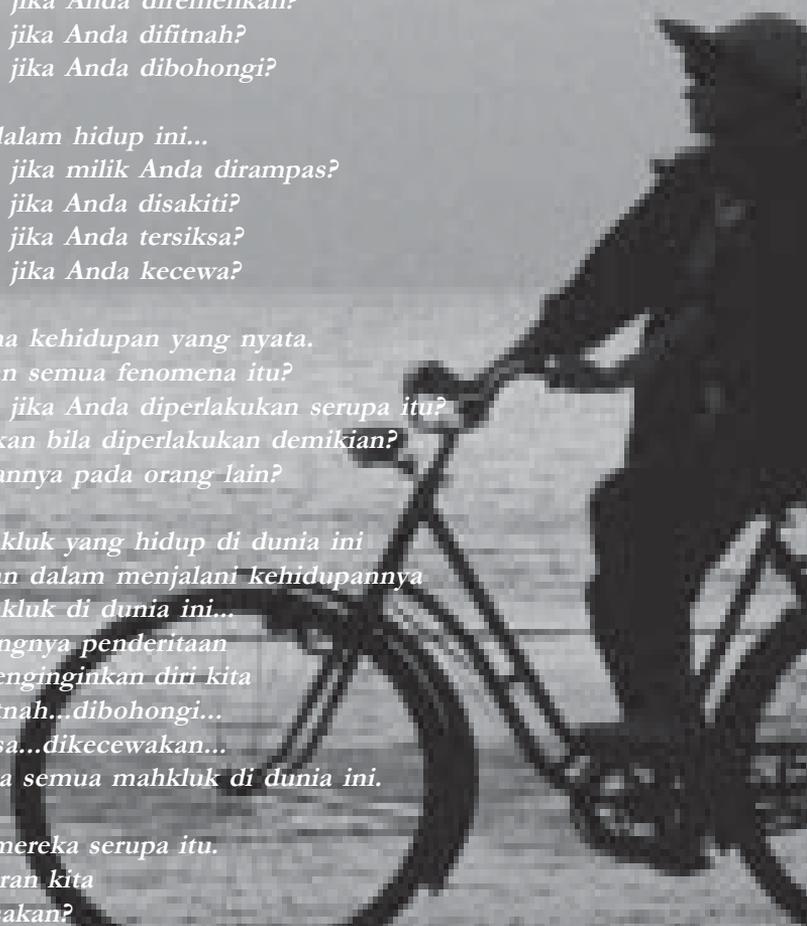
*Jika kita memperlakukan mereka serupa itu.*

*Pernahkah terlintas di pikiran kita*

*Apa yang akan mereka rasakan?*

*Apa yang harus kita lakukan untuk menghindari semua hal itu?*

*Pernahkah Anda berpikir untuk membahagiakan orang lain?*



# People and Trust

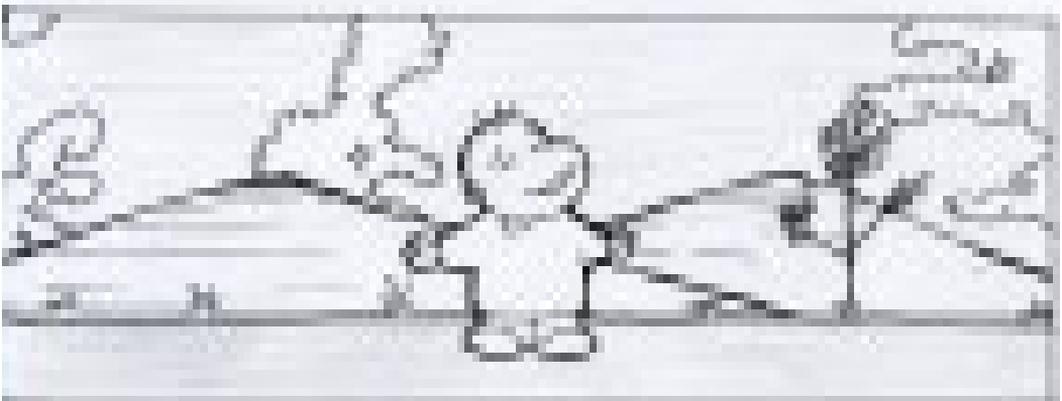
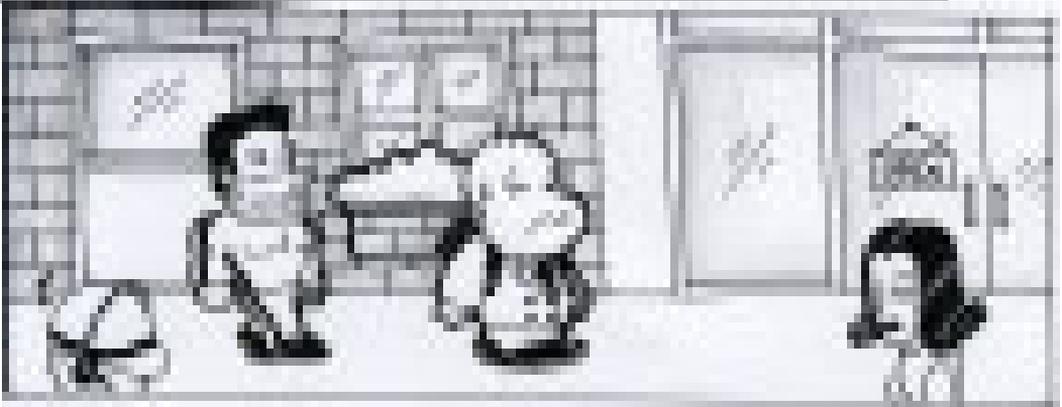
The other morning I had a quite big shock. I was sleeping with my brother in his room when suddenly in the living room my father started to shout at my mother's staff member on the phone, "This morning I just realised that you hadn't come to my office and asked me to sign the taxation documents for this year. So who signed the documents? Do you know that it is a crime to fake one's signature?" He said this over and over pretty loudly so I was waken up but remained on bed, having no courage to leave the bedroom.

I am the youngest of three siblings, and, as you can imagine, I was close to my mother. When I grew up, my parents' business was also developing. So no one had the courage to offend me at all. Everyone was really nice to me. In **Year One**, I finished school at about nine-thirty so sometimes I went with my mum to her factory. During school holidays, I would also go to her factory if I did not have any stuff to do. Over there I was usually helping with writing invoices and some kind of accounting work. My mum's staff members would help me to do this, and this made me close to them.

But since that shocking morning I realised that behind my mum's back they were cheating. Especially the person who took care of the taxation documents, he was the 'boss'. He had a quite respected position so I believed the others were afraid of him. And he did not only fake my father's signature. If my mum wrote a cheque to return the money of a customer who had paid more than what he had bought, this 'little boss' would take the cheque and it would never arrive at the customer's desk. The amount of the cheque was quite magnificent. And I thought the other staff members were also given some money so that they would remain quiet.

Since that moment I learn to be more careful in trusting people, especially those who I think have the likelihood to tell a lie. But in order to be polite, I do not show my real emotion. I just get along with them as long as their lies do not bring disadvantages to me.[Bety]





Tidak di langit, di tengah lautan, di celah-celah gunung atau di mana pun dapat ditemukan suatu tempat bagi seseorang untuk dapat menyembunyikan diri dari akibat per buatan jahatnya. (Dhammapada , Papa Vagga, 127)



## 'Dikau yang Berjasa'

Setiap tahun, dua bulan sebelum menutup tahun yang lama dan membuka lembaran tahun yang baru, sadar atau tidak sadar, kita akan melewati beberapa hari penting yang sesungguhnya sangat bermakna bagi hidup kita. Tanggal 10 November diperingati sebagai Hari Pahlawan, 25 November diperingati sebagai Hari Guru, dan yang tak kalah penting kita peringati adalah Hari Ibu pada setiap 22 Desember. Mungkin hari-hari tersebut akan sangat dekat ke telinga kita sewaktu kita masih dalam usia sekolah. 3 hari penting tersebut sebenarnya tidak boleh kita lupakan begitu saja karena mereka telah sangat berjasa sekali pada kita. Pahlawan, sosok seorang pejuang yang telah berkorban harta, benda, dan jiwa demi bangsa dan negara, telah berjasa mempertahankan tanah air kita ini. Guru, sosok seorang pejuang yang dikenal sebagai 'pahlawan tanpa tanda jasa', telah berjasa mendidik dan membekali kita dengan berbagai ilmu hingga kita dapat pintar seperti saat ini. Ibu, sosok seorang pejuang yang tanpa mengenal lelah yang senantiasa memberikan yang terbaik kepada 'sang anak', telah berjasa membesarkan kita dengan segala didikan dan pengorbanannya yang besar. Sebenarnya jasa-jasa mereka tidaklah terbatas pada yang baru disebutkan saja.

Mengingat ketiga sosok pejuang yang sangat berjasa tersebut, kami mengangkat tema 'Dikau yang Berjasa' untuk edisi 47 yang akan datang. Edisi ini akan mengupas secara lengkap figur ketiga pejuang tersebut.

Edisi  
47

November 2005

# Toko

# Murah

Jl. Jend. Sudirman No.1 Telp 515364  
Yogyakarta



# Studio ONE

**VIDEO COMPACT DISK RENTAL**

JL. GEJAYAN NO.14 B MRICAN  
JL. KALIURANG KM. 4,5 NO.10  
JL. KALIURANG KM 4,5 NO.52  
JL. MOZES GATOTKACA NO.41-42

## Menyewakan:

-  **VCD**
-  **DVD**
-  **SOFTWARE (PROGRAM, GAMES, MP3)**

# pre wedding

indoor & outdoor photography



### OUR SERVICES

- WEDDING PHOTOGRAPHY
  - \* PRE WEDDING INDOOR
  - \* PRE WEDDING OUTDOOR
  - \* WEDDING DOCUMENTATION
- PORTRAIT PHOTOGRAPHY
  - \* KIDDY
  - \* TEENAGE
  - \* GRADUATION
  - \* FAMILY
  - \* GROUP
- FASHION / LIVE STYLE PHOTOGRAPHY

JL. DIPONEGORO 106 TELP. 0274. 513064, 565427, 548149  
YOGYAKARTA

Majalah Buddhis Triwulan

# DHARMA PRABHA

Memperkokoh dan Memperluas Mawasana Buddhis

No. 46/Agustus/2005

PERANGKO BERLANGGANAN  
IZIN NO.03/PRKB/YK/0104  
YOGYAKARTA 55000



Kepada Yth.

Alamat Redaksi :  
Vihara Buddha Prabhha  
Jl. Brigjend Katamso No.3  
Yogyakarta - 55121

Mohon dapat dikembalikan  
apabila tidak sampai ke tujuan.  
Terima Kasih.

DHARMA PRABHA